

**ETIKA KOMUNIKASI SANTRI DENGAN  
MUSTAHIQ PONDOK PESANTREN LIRBOYO  
KEDIRI**

**TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**MUHAMMAD ABDULLAH MUNIF**

NIM: 2101028024

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN  
PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2024**

# PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Semarang, 27 Desember 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Abdullah Munif**  
NIM : 2101028024  
Judul : **Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* Pondok Pesantren**  
Penelitian : **Lirboyo Kediri**  
Program : **Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)**  
Studi

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul

**Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Desember 2024

Pembuat Pernyataan



M. Abdullah Munif

NIM: 2101028024

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,  
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

## PENGESAHAN TESIS

Tesis ini yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : MUHAMMAD ABDULLAH MUNIF

NIM : 2101028024

Judul Penelitian : Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo  
Kediri

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Desember 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd  
Ketua Sidang/Penguji I



31-12-2024

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos, M.Pd  
Sekretaris Sidang/Penguji II

31-12-2024

Dr. Agus Riyadi, S. Sos., M. S. I  
Penguji III

31-12-2024

Dr. Kasmuri, M.Ag  
Penguji IV

31.12.2024

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Desember 2024

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

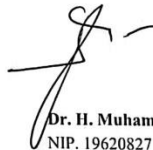
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Abdullah Munif**  
NIM : 2101028024  
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)  
Judul : **Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* Pondok Pesantren**  
Penelitian : **Lirboyo Kediri**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Seminar Proposal Tesis..

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.**  
NIP. 19620827 199203 1 001

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Desember 2024

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Abdullah Munif**

NIM : **2101028024**

Prodi : **Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)**

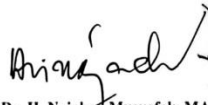
Judul : **Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* Pondok Pesantren**

Penelitian : **Lirboyo Kediri**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Seminar Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Dr. H. Najah Musyafak, MA.**  
NIP. 197010201995031001

## ABSTRAK

Judul : **Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq***

**Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

Penulis: Muhammad Abdullah Munif

NIM : 2101028024

Penurunan etika komunikasi telah terjadi diberbagai level masyarakat dan lembaga. Penurunan etika komunikasi pun terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, terlihat dari adanya temuan pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan santri. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana bentuk dan motif etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri? 2) Bagaimana efek etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil studi menunjukkan: 1) Etika komunikasi santri dengan *mustahiq* yang baik berupa penggunaan nada bicara yang sopan dan berbahasa krama masuk ke dalam *qawlan karima*, sedangkan etika komunikasi santri yang buruk berupa perundungan lisan, berbicara tidak sopan, dan menggibahkan *mustahiq* telah melanggar *qawlan layyina*, *qawlan karima*, *qawlan maisura*, dan *qawlan adhima*. Motifnya berangkat dari sikap buruk yang ada dalam diri sendiri serta pengaruh dari lingkungan yang tidak baik di Pondok, hal tersebut bagian dari motif intrinsik dan ekstrinsik. 2) Efek yang ditimbulkan dari etika komunikasi

yang baik antara santri dengan *mustahiq* berupa di hormati dan tidak akan mendapatkan penanganan khusus seperti halnya santri yang beretika buruk, sedangkan efek etika komunikasi yang buruk berupa mendapatkan teguran, penanganan khusus, dan terancam tidak naik kelas. Efek-efek tersebut masuk kedalam efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Temuan ini mengidentifikasi masih adanya etika komunikasi yang buruk di pondok pesantren. Saran bagi pondok pesantren yaitu menjaga dan membuat peraturan tertulis di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, santri, *mustahiq*, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

## **ABTRACT**

**Title : Communication Ethics of Students with Mustahiq  
at Lirboyo Kediri Islamic Boarding School**

**Author : Muhammad Abdullah Munif**

**NIM : 2101028024**

*The decline in communication ethics has occurred at various levels of society and institutions. The decline in communication ethics also occurred at the Lirboyo Kediri Islamic Boarding School, as seen from the findings of violations of communication ethics committed by students. This study is intended to answer the questions: 1) What are the forms and motives of communication ethics between students and mustahiq in the Lirboyo Kediri Islamic Boarding School environment? 2) What is the effect of communication ethics between students and mustahiq in the Lirboyo Kediri Islamic Boarding School environment? This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The data sources for this study were through observation, interviews and documentation.*

*The results of the study show: 1) Good communication ethics between students and mustahiq in the form of using a polite tone of voice and krama language are included in qawlan karima, while bad communication ethics between students in the form of verbal bullying, speaking impolitely, and gossiping about mustahiq have violated qawlan layyina, qawlan karima, qawlan maisura, and qawlan adhima. The motive comes from bad attitudes that exist within oneself and the influence of a bad environment in the Islamic Boarding School, these are part of intrinsic and extrinsic motives. 2) The effects caused by good communication ethics between students and mustahiq are in the form of*

*being respected and not getting special treatment like students with bad ethics, while the effects of bad communication ethics are in the form of getting reprimands, special treatment, and being threatened with not moving up a class. These effects are included in cognitive effects, affective effects, and behavioral effects. These findings identify that there are still bad communication ethics in Islamic boarding schools. Suggestions for Islamic boarding schools are to maintain and create written regulations in the Islamic boarding school environment.*

*Keywords: Communication Ethics, students, mustahiq, Lirboyo Kediri Islamic Boarding School*

## ملخص البحث

العنوان: أخلاقيات التواصل بين السانترى والمدرسة الداخلية الإسلامية  
المستقلة ليربويو كديري

المؤلف: محمد عبد الله منيف

نيم: 2101028024

وقد حدث تراجع في أخلاقيات الاتصال على مختلف مستويات المجتمع والمؤسسات. كما حدث تراجع في أخلاقيات الاتصال في مدرسة ليربويو كديري الإسلامية الداخلية، كما يتبين من اكتشاف انتهاكات أخلاقيات الاتصال من قبل الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على الأسئلة التالية: (1) ما هي أشكال التواصل والدوافع الأخلاقية بين السانترى والمصدق في بيئة مدرسة ليربويو كديري الداخلية الإسلامية؟ (2) ما هو تأثير أخلاقيات التواصل بين الطلاب والمصدقين في بيئة مدرسة ليربويو كديري الإسلامية الداخلية؟ يستخدم هذا البحث طريقة البحث النوعي مع النهج الظاهري. مصادر البيانات لهذا البحث هي الملاحظة والمقابلات والوثائق.

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (1) أخلاقيات التواصل الجيد بين السانترى والمستحق في شكل استخدام نبرة صوت مهذبة واللغة المهذبة متضمنة في قولان كريمة، في حين أن أخلاقيات التواصل السيئة بين السانترى في شكل التمر اللفظي والتحدث بطريقة غير مهذبة ، وقد خالفت إغاضة المستحق قولان لينا، وقولان كريمة، وقولان ميسورة، وقولان عظيمة. الدافع ينبع من الموقف السيئ الموجود داخل النفس وتأثير البيئة السيئة في بوندوك، وهذا جزء من الدوافع الداخلية والخارجية. (2) أثر أخلاقيات التواصل الجيد بين الطلاب والملتزمين هو أنهم محترمون ولن يتلقوا معاملة خاصة مثل الطلاب ذوي الأخلاق السيئة، في حين أن آثار أخلاقيات التواصل السيئ تكون في شكل تلقي

الإندار والمعاملة الخاصة والمعاملة الخاصة. مهدد بعدم ترفيته إلى الصف. وتشمل هذه التأثيرات التأثيرات المعرفية، والتأثيرات العاطفية، والتأثيرات السلوكية. تحدد هذه النتائج وجود أخلاقيات تواصل سيئة في المدارس الداخلية الإسلامية. الاقتراحات الخاصة بالمدارس الداخلية الإسلامية هي الحفاظ على اللوائح المكتوبة ووضعها في بيئة المدارس الداخلية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: أخلاقيات الاتصال، السننري، المستحق، مدرسة ليربويو كديري الإسلامية الداخلية

## HALAMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ś	es
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dza	dz	zet
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es
ض	Dad	ḍ	de
ط	Tha	ṭ	te
ظ	Zha	ẓ	zet
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qa	Q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Wau	w	w
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah		apostrof
ي	Ya	Y	ye

## 2. Vokal Pendek

اَ	Fathah	a	كَتَبَ	kataba
اِ	Kasrah	i	لَاكِ	laki
اُ	Dammah	u	رُ	ru

## 3. Vokal Panjang

أَ   ...أى...	ā	سَبَا	sabaa
إِ	ī	بَتِي	batii
أُ	ū	بُكُو	bukuu

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Zaenul Khafidin dan Ibu Basyariyah dan adik peneliti M. Hafidz Al Ghoniyyis Syakir, M. Lutfi Furqon dan M. Nazaalna Rizqon Mubarak yang senantiasa mencurahkan seluruh usaha, do'a, dan dukungannya disetiap langkah kehidupan saya. Terima kasih atas segala perjuangan yang Bapak Ibu lalui demi masa depan peneliti. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik pembalasan.

## **MOTTO**

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Al Insiroh: 6)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat tesis dengan judul “Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri”. Bersama ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S. Ag., M. Pd selaku Kaprodi Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam, beserta jajarannya.
4. Pembimbing tesis, Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag dan Dr. Najahan Musyafak, M.A atas arahan, pemikiran, waktu, restu serta segenap perhatian, kesabaran dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang selama ini telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.

6. Seluruh *masyayikh* dan *dluriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo yang kami *ta'dhimi* serta pengurus dan santri Pondok Pesantren Lirboyo.
7. Orang tua tercinta yang selalu mencurahkan semua do'a dan memberikan dukungan baik materil dan non materil.
8. Ayu Rizki Rahmawati kekasih peneliti yang senantiasa mendampingi dan kebersamai.
9. Teman-teman pascasarjana KPI angkatan 2022 terima kasih atas kerjasama, semangat dan do'anya.

Penulis berdo'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini baik dari segi penulisan, subtansi isi, materi penyusunan, dan aspek lainnya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala bentuk koreksi kritik, saran dan masukan yang membangun untuk menyempurnaan tesis ini, sangat diharapkan.

Semarang, 10 Desember 2024



Muhammad Abdullah Munif

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiv
MOTTO.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	18
G. Uji Keabsahan Data .....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	26
BAB II : TEORI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM.....	29
A. Etika Komunikasi .....	29
B. Etika Komunikasi Islam .....	34
C. Efek Komunikasi .....	48
D. Teori Motif .....	52
E. Interaksi Simbolik .....	56

BAB III : ETIKA KOMUNIKASI SANTRI DENGAN <i>MUSTAHIQ</i> DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI .....	62
A. Profil Pondok Pesantren .....	62
B. Profil Santri dan <i>Mustahiq</i> .....	74
C. Etika Komunikasi Santri dengan <i>Mustahiq</i> di Lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.....	79
D. Motif Etika Komunikasi Santri dengan <i>Mustahiq</i> di Lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.....	91
E. Efek Etika Komunikasi Santri dengan <i>Mustahiq</i> di Lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri....	100
BAB IV : ANALISIS TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI SANTRI DENGAN <i>MUSTAHIQ</i> DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI .....	105
A. Analisis Etika Komunikasi Santri dengan <i>Mustahiq</i> .....	105
B. Analisis Etika Komunikasi <i>Mustahiq</i> .....	110
C. Analisis Motif Etika Komunikasi Santri dengan <i>Mustahiq</i> .....	112
D. Analisis Efek Etika Komunikasi Santri dengan <i>Mustahiq</i> .....	118
BAB V : PENUTUP .....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA .....	137
LAMPIRAN .....	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	149

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri .....	75
Tabel 3.2 Profil Informan Penelitian.....	78
Tabel 3.4 Motif Etika Komunikasi Santri dengan <i>Mustahiq</i> .....	98
Tabel 3.4 Efek Etika Komunikasi Santri dengan <i>Mustahiq</i> .....	104

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penurunan etika komunikasi telah terjadi diberbagai level masyarakat dan lembaga. Penuruna etika komunikasi tersebut dapat dilihat dari hasil survei pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menyatakan bahwa 54% responden berusia 18-25 tahun menyatakan seringkali menggunakan kata kasar atau menyinggung dalam berkomentar baik itu secara *online* maupun *offline*.<sup>1</sup> Fenonema ini sering terjadi pada jenjang pendidikan SMA hingga tingkatan Universitas baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, masyarakat, dan pondok pesantren.

Berdasarkan data dari kajian *American Psychological Association* (APA) tahun 2013 menyatakan bahwa 80% guru telah menjadi korban

---

<sup>1</sup> Kumparan, *Krisis Stabilitas Etika dan Moral Pemuda Bangsa: Realitas atau Kekhawatiran?*, <https://m.kumparan.com/naufal-syafiq/krisis-stabilitas-etika-dan-moral-pemuda-bangsa-realitas-atau-kekhawatiran-23hGDy3ASH6/full>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2024.

pengejekkan oleh muridnya. Kemudian pada rentan waktu 2009-2010 *Indicators of School Crime and Safety Report* memaparkan 23% guru mengetahui kasus perundungan yang menimpa guru dan 9% diantaranya telah menjadi korban. Riset Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengungkapkan bahwa terdapat 20% guru-guru di sekolah publik Amerika Serikat pernah mendapatkan perundungan verbal dan 10% lainnya telah menjadi korban perundungan fisik.<sup>2</sup>

Selain itu, menurut hasil penelitian Cahya Agung Nugraha dan Asep Dudi Suhardini (2021) ditemukan penurunan etika komunikasi murid SMA PGII 2 Bandung. Penurunan cara berkomunikasi murid yaitu dengan menggunakan tutur kata yang tidak sopan seperti “*mukamu, matamu, dongo* (kata ganti bodoh), *cacat, sue* (kata ganti sialan), di mana komunikasi tersebut digunakan ketika di luar jam pelajaran atau saat

---

<sup>2</sup> Cahya Agung Nugraha dan Asep Dudi Suhardini, Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* Volume 1, No. 1, 2021, 28.

bercanda.<sup>3</sup> Hal ini sangat tidak sesuai dengan ajaran sekolah yang notabennya berbasis keislaman.

Berdasarkan data dan kasus di atas, krisis etika komunikasi antara murid dengan guru di sekolah maupun santri dengan ustadz di pondok pesantren mengalami kemerosotan. Meskipun dalam ruang lingkup pondok pesantren yang kegiatannya mengarah kepada hal-hal yang positif sesuai dengan ajaran Islam, tidak dapat dipungkiri juga bahwa santri dapat terlibat dalam kegiatan pelanggaran etika komunikasi di dalam pondok pesantren.

Salah satu pondok pesantren salaf di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang didirikan pada tahun 1910 M oleh KH. Abdul Karim. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok tertua di Indonesia yang memiliki puluhan ribu santri dan memiliki beberapa cabang dan unit di berbagai daerah. Sesuai dengan visi Pondok Pesantren Lirboyo yaitu

---

<sup>3</sup> Cahya Agung Nugraha dan Asep Dudi Suhardini, Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* Volume 1, No. 1, 2021, 28.

beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berdisiplin. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri begitu mengutamakan terkait akhlak santrinya. Berdasarkan data periode 2022-2023 terdapat 2.127 santri Lirboyo yang melakukan pelanggaran ringan, 393 santri yang melakukan pelanggaran berat, dan 15 santri yang dipulangkan karena telah melakukan pelanggaran.<sup>4</sup> Salah satu bentuk pelanggaran tersebut adalah pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh santri, baik santri dengan santri maupun santri dengan *mustahiq*.

*Mustahiq* adalah seseorang yang dianggap figur teladan, ditiru tingkah lakunya, dan mampu membimbing ruhaniyah menuju moral yang lebih bermartabat di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.<sup>5</sup> Akan tetapi terdapat beberapa pelanggaran etika komunikasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri contohnya seperti

---

<sup>4</sup>Laporan Tahunan Pengurus Pondok Peantren Lirboyo Kota Kediri-Jawa Timur Masa Khidmat: 1443-1444/ 2022-2023, 8.

<sup>5</sup>Pebriansyah dan Uswatun Hasanah, “Analisis Modelling Mustahiq dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri”, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 1, Nomor 3, 2020, 174.

santri bersenda gurau di hadapan *mustahiq*, perundungan lisan seperti ketika *mustahiq* salah dalam memaknai kitab kemudian santri berkata kepada *mustahiqnya* “*belajar dulu sana*”, membicarakan kejelekan *mustahiq*, berkata tidak sopan seperti ketika santri diberi pertanyaan oleh *mustahiq* untuk menyelesaikan suatu permasalahan akan tetapi dijawab santri dengan tutur kata yang tidak sopan “*anda yang membuat masalah mengapa kami yang diminta untuk menyelesaikannya*”, membangkang *mustahiq* seperti santri tidak mau di hukum ketika melanggar kebijakan dan bahkan ada yang sampai melabrak *mustahiq* dengan ucapan “*Pak, saya tidak terima dengan hukuman tersebut*”.

Selain itu juga terdapat tindakan membangkang lainnya seperti ketika *mustahiq* menegur santri yang sedang tidur dikelas, kemudian diprovokasi temannya untuk melawan dan akhirnya melawan dengan berkata

“*Pak, saya tidak terima*” hingga *mustahiq* mempersilahkan pembalasan jika ingin.<sup>6</sup>

Tindakan santri kepada *mustahiq* yang tidak pantas tersebut tidak sesuai dengan yang telah diajarkan. Hal ini menandakan bahwa di lembaga tersebut telah terjadi komunikasi yang tidak sesuai dengan yang diajarkan dan dipraktikkan oleh santri.

Penelitian ini bertujuan demi menciptakan kesadaran pentingnya etika, khususnya dalam hal berkomunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren. Sejalan dengan hal tersebut, adapun studi-studi terdahulu yang mengkaji mengenai etika komunikasi cenderung kepada tiga aspek. Pertama, kajian yang terkonstrasi diri pada aspek komunikan dan komunikator yaitu etika komunikasi antara mahasiswa dengan dosen. Penelitian dari Fransiscus Xaverius Wartoyo (2019), Audah Mannan (2019), dan Afna Fitria Sari (2020) membahas tentang masih banyaknya mahasiswa yang tidak beretika ketika berkomunikasi

---

<sup>6</sup>MA, Wawancara Bersama Mustahiq Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 28 Maret 2024.

dengan dosen seperti menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara komunikan dan komunikator dalam penyampaian informasi berjalan tidak sesuai dengan etika komunikasi.

Penelitian dari Mohamad Zaenal Arifin (2021) dan Nur Alfiana Kholizah (2024) juga membahas mengenai aspek komunikan dan komunikator dalam lingkup guru dengan siswa di mana sudah menerapkan komunikasi yang baik dengan siswa baik secara verbal maupun non verbal. Pentingnya penerapan etika komunikasi guru dengan siswa mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa dalam menerima materi. Kemudian penelitian dari Hikmi Rahmiati (2022) juga membahas etika komunikasi dari aspek komunikan dan komunikator yaitu antara santri dengan ustadz di pondok pesantren tahfidz al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan etika komunikasi santri dengan ustadz tersebut sudah menerapkan etika komunikasi sesuai dengan ajaran Islam seperti berbicara baik dan sopan santun.

Kedua, penelitian yang membahas pada aspek jenis media yang digunakan dalam menerapkan etika komunikasi oleh Ezra dan Chontina (2021), Shebrina dan Wahyu (2023), Fitri dan Tuty (2024), dan Abdul Latif (2022) yang membahas tentang etika komunikasi di media sosial. Di tengah serangan budaya digital pentingnya untuk menanamkan etika komunikasi dalam bermedia sosial seperti menghindari komentar dan konten yang merendahkan, memberikan informasi yang benar, tidak mengadu domba, menyampaikan pesan dengan sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Sebagaimana penelitian dari Saiful Mustofa (2019) menemukan hilangnya etika komunikasi di media sosial berupa ujaran kebencian dan hoaks periode 2017-2018 dilihat dari teori hermeneutika kritis Jurgen Habermas yaitu mengambil bentuk kritik kesadaran diri. Kritik kesadaran diri disini merujuk pada upaya para peneliti untuk menyadari berbagai macam tuntutan ideologis dan praanggapan epistemologis yang mempengaruhi penelitian mereka. Selain itu kritik ini juga mencakup

pengakuan terhadap klaim-klaim acuan yang memiliki karakter subyektif, intersubyektif, dan normatif.<sup>7</sup>

Ketiga, kajian yang melihat pada aspek etika komunikasi islami oleh Fuadul Mustofa (2024) dan Uswatun Hasanah (2023) membahas mengenai etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an baik dengan pencipta alam semesta ataupun dengan sesama manusia.

Tujuan penelitian ini untuk mendukung dan melengkapi kajian terdahulu dari Hikmi Rahmiati (2022), penelitian ini relevan dengan tema penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai etika komunikasi di pondok pesantren antara santri dengan ustadz. Penelitian ini menyoroti pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di mana santri harus beretika kepada ustadz yang mengajarnya. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti di mana pondok pesantren dipandang sebagai lembaga yang menyebarkan ajaran agama Islam. Fokus pembahasan mengenai etika komunikasi santri dengan

---

<sup>7</sup>Saiful Mustofa, Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15, No. 01, 2019, 60.

*mustahiq* di pondok pesantren dianalisis menggunakan aspek teori interaksi simbolik. Penelitian ini didasarkan oleh beberapa alasan berikut yaitu adanya kasus pelanggaran etika komunikasi seperti merundung *mustahiq* yang dilakukan oleh para santri di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tahun 2022-2023, pentingnya menanamkan nilai-nilai etika kepada santri khususnya etika dalam berkomunikasi, dan belum adanya penelitian yang membahas etika komunikasi antara santri dengan *mustahiq* dilihat dari teori interaksi simbolik.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pelanggaran etika komunikasi santri seperti perundangan *mustahiq* di pondok pesantren masih terjadi. Fenomena kasus tersebut disebabkan dari banyak faktor salah satunya karena kemunduran nilai etika komunikasi di pondok pesantren. Maka dari itu, tidak dapat di jadikan patokan bahwa semua santri pasti memiliki etika yang baik. Sejalan dengan itu, penelitian etika komunikasi yang dilakukan peneliti sebelumnya mengkaji mengenai interaksi komunikan dan komunikator, hilangnya etika komunikasi di era media

digital, serta konsep etika komunikasi islami. Penelitian terdahulu memang membahas mengenai etika komunikasi dengan fokus dan tujuannya masing-masing. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam hal pembahasan maupun objek penelitiannya. Penelitian terdahulu belum ada yang fokus dalam kajian etika komunikasi santri dengan *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya serta berkontribusi dalam penyediaan data untuk penelitian yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk dan motif etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana efek etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas:

1. Menganalisis bentuk dan motif etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.
2. Menganalisis efek etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dalam keilmuan etika komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pihak pengurus maupun *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sebagai pertimbangan dalam pengambilan

kebijakan oleh pengurus pondok mengenai etika komunikasi antara santri dengan *mustahiq*.

- b. Bagi pondok pesantren dan santri penelitian ini berpotensi untuk memperluas pengetahuan dan membawa perubahan positif bagi pondok pesantren.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa penelitian sebelumnya yang membahas etika komunikasi dari berbagai perspektif. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hikmi Rahmiati (2022) yang berjudul “Etika Komunikasi Antar Santri dan Ustadz (Studi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin Jambi)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini konsep etika komunikasi di lingkungan pondok pesantren mencakup

berbicara baik atau memilih untuk diam, berkomunikasi dengan penuh sopan santun, serta menjaga etika saat berinteraksi dengan yang bukan mahram. Selain itu, penting untuk bersikap ramah dan rendah hati, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi. Etika komunikasi antar santri maupun dengan para ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidz telah diterapkan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mencerminkan etika komunikasi layaknya seorang penghafal al-Qur'an.<sup>8</sup>

*Kedua*, penelitian dari Ezra Yora Turnip dan Chontina Siahaan (2021) “Etika Komunikasi Dalam Era Media Digital”. Penelitian ini membahas bagaimana etika komunikasi dalam era digital masa kini yang banyak mengalami perubahan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan deskriptif. Dari hasil penelitian, diperoleh informasi mengenai perlunya etika dan norma sopan santun dalam berkomunikasi terutama pada media digital. Etika komunikasi dapat di gali

---

<sup>8</sup>Hikmi Rahmiati, “Etika Komunikasi Antar Santri Dan Ustadz (Studi Di Pondok Pesantrem Tehfidzul Qur’an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin Jambi).”

berdasarkan pemahaman mengenai pemilihan bahasa yang tepat, memberikan pendidikan sopan santun sejak dini, dan belajar menghargai privasi orang lain.<sup>9</sup>

*Ketiga*, kajian yang berkaitan dengan etika komunikasi oleh Afna Fitria Sari (2020) “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa)”. Kajian ini membahas pentingnya menanamkan etika komunikasi pada mahasiswa. Menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Kajian ini konsep etika komunikasi yang berakar dari norma-norma kesopanan dan nilai-nilai moral serta peran dosen dalam menanamkan nilai-nilai etika komunikasi kepada mahasiswa. Penurunan kesadaran etika komunikasi pada mahasiswa disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi dan pengaruh budaya.<sup>10</sup>

*Keempat*, penelitian dari Fransiscus Xaverius Wartoyo (2019) “Etika Komunikasi Mahasiswa dan

---

<sup>9</sup>Ezra Yora Turnip dan Chontina Siahaan, “Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital”, *Jurnal : Intelektiva*, Vo. 3, No. 4, 2021.

<sup>10</sup>Afna Fitria Sari, “Etika Komunikasi,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* Vol.1, No. 2, 2020.

Dosen dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam era revolusi 4.0 mengalami transformasi yang signifikan, baik dalam perilaku maupun bahasa yang dapat menciptakan budaya yang sering kali tidak sejalan dengan identitas akademis yang menekankan etika dan kesopanan. Hal ini berpotensi menyebabkan terjebaknya individu dalam berita *hoaks* baik dalam ranah politik maupun sosial. Oleh karena itu, dalam dunia akademis sangat penting untuk menetapkan peraturan dan memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, konsep pendidikan, identitas, dan karakter bangsa Indonesia tetap terjaga dengan baik, serta mengedepankan nilai-nilai filosofi bangsa dapat diutamakan sebagai generasi penerus dalam menghadapi tantangan di era milenial, sehingga terhindar dari dampak negatif digitalisasi dalam dunia akademis.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Fransiscus Xaverius Wartoyo, "Etika Komunikasi Mahasiswa

*Kelima*, penelitian dari Audah Mannan (2019) “Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi kepada Dosen melalui Smartphone”. Penelitian ini fokus membahas mengenai etika komunikasi interpersonal mahasiswa kepada dosen melalui *smartphone*. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa etika komunikasi interpersonal mahasiswa kepada dosen melalui *smartphone* sebagian besar dianggap tidak etis dan sopan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap norma-norma dan tata krama dalam berkomunikasi yang baik dan etis.<sup>12</sup>

Beberapa penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda-beda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana etika berkomunikasi yang baik. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian

---

Dan Dosen Dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0,” WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter Vol. 3, No. 1, 2019.

<sup>12</sup>Audah Mannan, “Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone.” *Jurnal Aqidah* Vol. 5, No. 1.

terdahulu baik dari segi permasalahan, pembahasan, dan obyek penelitiannya. Penelitian ini lebih fokus pada bentuk dan motif etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan bagaimana efek etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis suatu peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati serta mengumpulkan data dan informasi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan. Hasil penelitian ini berupa interpretasi peneliti terhadap analisis data yang disajikan dalam bentuk narasi.<sup>13</sup> Dalam penelitian

---

<sup>13</sup> Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 78.

ini peneliti akan mendeskripsikan tentang etika komunikasi antara santri dengan *mustahiq* dilingkungan pondok pesantren secara dalam dan terstruktur.

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berusaha menggali esensi makna dari suatu fenomena atau pengalaman yang dialami oleh beberapa individu.<sup>14</sup> Menurut Jonathan A. Smith, prinsip dasar dari pendekatan penelitian fenomenologi adalah fenomena atau pengalaman partisipan harus diteliti dengan mengamati bagaimana pengalaman itu terjadi dan dibicarakan.<sup>15</sup> Studi ini melihat objek (santri dan *mustahiq*) dan pengalaman dari perspektif peneliti.

## 2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah etika komunikasi santri dengan *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini fokus pada

---

<sup>14</sup>Fita Fathurokhmah, *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Rawamangun : PT Bumi Aksara, 2024), 131.

<sup>15</sup>YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 33.

bentuk-bentuk etika komunikasi yang dilakukan santri dengan *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam rentang waktu selama 2022-2023. Fokus penelitian ini kepada para santri dan *mustahiq* yang mengalami pelanggaran etika komunikasi pada Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini sumber datanya berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kepada para santri dan *mustahiq* yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri mengenai etika komunikasi antara santri dengan *mustahiq*. Dalam penelitian ini peneliti perlu mengidentifikasi dan memilih informan yang mampu mendeskripsikan peristiwa serta pengalaman yang telah mereka alami.<sup>16</sup> Informan disini berjumlah 5 orang santri dan 5 orang *mustahiq* yang keseluruhannya berjenis kelamin laki-laki dan berada ditingkatan *tsanawiyah*, *aliyah* dan *ma'had aly*.

---

<sup>16</sup> Nadiatus Salama dan N. Chikudate, “*Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study*,” *Asian Journal of Business Ethic*, Vo. 10, No. 1, 2021, 85-102.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen baik berupa buku, gambar, laporan, maupun keterangan lain sebagai bahan pendukung penelitian. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan dokumen publik dan privat. Dokumen privatnya berupa dokumen atau laporan tahunan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Lirboyo.

##### b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang fenomena sosial yang diteliti.<sup>18</sup> Observasi penelitian ini adalah observasi non partisipan di mana peneliti

---

<sup>17</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Dan Riset Komunikasi : Disertai Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 118.

<sup>18</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 143.

mengamati partisipan tanpa ikut terlibat melakukan aktivitas tersebut. Observasi dilakukan pada tanggal 17 Maret-13 April 2023. Teknis pelaksanaan observasinya dengan cara peneliti mengamati komunikasi yang dilakukan santri dengan *mustahiq* dan bagaimana bentuk interaksinya. Obyek yang di observasi dalam penelitian ini meliputi komunikator, komunikan, materi, metode, media, dan efek antara santri dengan *mustahiq*.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara terperinci dan mendetail. Peneliti dalam melakukan wawancara ini menyesuaikan waktu dan tempat yang sesuai dengan kenyamanan dari informan.<sup>19</sup> Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 orang santri dan 5 orang *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Teknik

---

<sup>19</sup> Nadiatus Salama, El Rahman dan Solihin, “*Investigation into obedience in the face of unethical behavior*”, *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 5, No. 2, 2020, 207-218.

wawancara yang peneliti gunakan berupa wawancara tidak terstruktur. Di mana bersifat luwes dan terbuka dengan menggunakan acuan garis besar pertanyaan yang berkaitan dengan etika komunikasi antara santri dan *mustahiq*. Pertanyaan inti dari penelitian ini mencakup bagaimana dan dinamika di antara orang-orang yang mengalaminya.<sup>20</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data fenomenologi yang akan peneliti gunakan melalui prosedur yang ditawarkan oleh Creswell, diantaranya:<sup>21</sup>

- a. Tahap pertama: peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami oleh para partisipan. Pada tahap ini semua transkrip wawancara mengenai etika komunikasi santri dengan *mustahiq* disajikan dalam bentuk narasi.

---

<sup>20</sup>Nadiatus Salama dan N. Chikudate, “*Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world*, *Social Responsibility Journal*, Vol. 19, No. 3, 2023, 446-459.

<sup>21</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (edisi ke-3)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 111-113.

- b. Tahap *horizontalisasi*: dari hasil sebelumnya, peneliti memeriksa data dan menyoroti berbagai pernyataan penting yang sesuai dengan pemahaman bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut. Dalam tahap ini peneliti harus menjalankan sikap *epoche* yaitu mengesampingkan asumsi, prasangka, teori, penilaian, dan sejenisnya.
- c. Tahap *cluster of meaning*: pada tahap ini pernyataan-pernyataan yang diperoleh sebelumnya dikelompokkan ke dalam tema-tema, kemudian pernyataan yang tidak relevan dengan topik, berulang atau tumpang tindih dihilangkan. Pada titik ini dilakukan: (a) Deskripsi tekstural: deskripsi tentang apa yang dialami partisipan; (b) Deskripsi struktural: deskripsi tentang bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut.
- d. Tahap deskripsi esensi: peneliti menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk menemukan esensi dari pengalaman partisipan. Dalam tahap ini peneliti membuat penjelasan

secara menyeluruh tentang apa makna dan inti dari pengalaman objek peneliti tentang etika komunikasi santri dan *mustahiq* yang dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik..

e. Peneliti menyampaikan hasil penelitiannya.

## **G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilaksanakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi kriteria penelitian ilmiah serta untuk memverifikasi data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, metode uji keabsahan data yang diterapkan adalah triangulasi :<sup>22</sup>

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber merujuk pada proses membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara, membandingkan antara pernyataan umum dengan pernyataan

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Elfabeta), 274.

pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

## 2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan untuk memastikan validitas data yang berkaitan dengan perubahan dalam suatu proses dan perilaku manusia, mengingat bahwa perilaku manusia cenderung berubah seiring berjalannya waktu. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan pengamatan lebih dari satu kali. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara pertama pada tanggal 17 Maret-13 April 2023 dan melakukan wawancara kedua pada tanggal 5 Oktober 2024.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian tesis ini akan dibahas dalam lima bab, diantaranya ialah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, uji keabsahan data dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori : Bab yang kedua ini memuat landasan teori dari penelitian antara lain teori tentang etika komunikasi, etika komunikasi Islam, efek komunikasi, teori motif dan interaksi simbolik.

Bab III Pembahasan : Pada bab ini mencakup pembahasan data terkait penelitian antara lain data tentang Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Selanjutnya, akan diuraikan profil Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, profil santri dan *mustahiq*, etika komunikasi, bagaimana motif yang melatarbelakangi etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, bagaimana efek etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan bagaimana interaksi simbolik di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Bab IV Analisis Data : Bab ini berisi tentang upaya analisis peneliti dengan menggunakan teori etika komunikasi dakwah, teori motif, teori efek komunikasi, dan teori interaksi etika komunikasi sebagai pisau analisis terhadap data temuan di lapangan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis data

fenomenologi menurut Creswell yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami oleh para partisipan, peneliti memeriksa data dan menyoroti berbagai pernyataan penting yang sesuai, pernyataan-pernyataan yang diperoleh sebelumnya dikelompokkan ke dalam tema-tema, membuat penjelasan menyeluruh tentang apa makna dan inti dari pengalaman objek peneliti, Peneliti menyampaikan hasil penelitiannya.

Bab V Penutup : Bab ini mencakup kesimpulan, saran dan rekomendasi.

## **BAB II**

### **TEORI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM**

#### **A. Etika Komunikasi**

Beberapa filsuf mencoba untuk mengartikan etika sebagai suatu ajaran yang berisi prinsip-prinsip moral mengenai kebaikan dan hak-hak seseorang. Etika merupakan ilmu yang menjadi patokan dalam hal menilai perbuatan manusia. Menurut L.J.van Apeldoorn (2004), etika adalah tingkah laku seseorang yang berlandaskan atas pemahaman mereka terhadap moral, agama, hukum, dan kesusilaan.<sup>23</sup> Dalam hal ini berarti semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap moral, agama, hukum, dan kesusilaan, maka semakin baik pula seseorang tersebut beretika atau bertingkah laku begitu juga sebaliknya.

Secara terminologi etika merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai perbuatan manusia baik buruk atau benar tidaknya dengan memperlihatkan amal perbuatan sejauh masih dapat dicerna oleh akal pikiran.

---

<sup>23</sup>Hafied Cangara, *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital*, (Jakarta: Kencana, 2023), 11.

Etika dibedakan menjadi dua yaitu etika deskriptif dan etika normatif.<sup>24</sup>

1. Etika deskriptif yaitu menelaah tentang nilai dan ilmu yang membahas mengenai perilaku manusia sebagai suatu fakta yang ada masalah baik dan buruknya perbuatan manusia dalam hidup bermasyarakat.
2. Etika normatif yaitu ilmu yang membahas mengenai norma-norma yang dijadikan pedoman dalam berperilaku secara baik dan ideal serta menghindari terjadinya hal-hal yang buruk sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Terdapat berbagai macam pengertian komunikasi menurut para ahli yaitu menurut Aristoteles komunikasi adalah alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Kemudian, menurut Carl I. Hovland komunikasi merupakan proses yang dilakukan oleh pembawa informasi dengan tujuan memberikan rangsangan

---

<sup>24</sup>Audah Mannan, "Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone", 5.

kepada orang lain untuk mengubah perilakunya. Sedangkan menurut William I. Gordon komunikasi diartikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan ide dan perasaan.<sup>25</sup> Dapat disimpulkan pengertian komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih secara efektif sehingga mudah dipahami.

Setelah mengetahui makna etika dan komunikasi, adapun makna etika komunikasi merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai baik buruknya cara berkomunikasi dengan cara memperhatikan kejujuran, keharmonisan, pesan yang tepat, tidak curang, serta konsisten terhadap pesan yang ingin disampaikan baik verbal maupun non verbal, dan memperhatikan apakah komunikator memotong pembicaraan atau tidak.<sup>26</sup> Implementasi dari etika komunikasi dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang santun. Komunikasi yang

---

<sup>25</sup>Faizatun Khasanah, "COMMUNICATION ETHIC IN SOCIAL MEDIA: Analitical Study of Surah Al-Hujarât," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol.14, No. 1, 2019, 214.

<sup>26</sup>Tuty Mutiah, dkk., "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial," *Global Komunika* Vol. 1, No. 1, 2019, 17.

positif akan menciptakan hubungan yang baik serta harmonis.

Etika komunikasi tidak hanya membahas mengenai tutur kata yang baik saja, akan tetapi juga harus berasal dari niat tulus yang digambarkan dalam bentuk tenang, sabar, dan berempati dalam proses komunikasi. Komunikasi yang beretika akan menciptakan komunikasi dua arah yang saling mendukung atau timbal balik yang baik dari pihak-pihak yang berkomunikasi.<sup>27</sup> Pentingnya kedua belah pihak mengetahui etika komunikasi supaya terhindar dari adanya perselisihan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Demi terciptanya komunikasi yang efektif, dalam hal berkomunikasi harus memahami prinsip-prinsipnya. Adapun etika komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan menjaga tutur kata atau pesan yang ingin disampaikan, sopan santun dalam

---

<sup>27</sup>Ketut Manik Astajaya, "Etika Komunikasi Di Media Sosial," Widya Duta : Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya, Vol. 15, No. 3, 2020, 92.

menyampaikan pesan, dan saling menghargai dalam berkomunikasi.<sup>28</sup>

Menurut Arif Basofi terdapat beberapa teknik berkomunikasi yang baik yaitu :<sup>29</sup>

1. Menggunakan kalimat dan kata yang baik
2. Menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami
3. Ekspresi wajah harus murah senyum
4. Ramah dan bertingkah laku baik kepada lawan bicara
5. Menggunakan bahasa tubuh yang sopan dan wajar
6. Berpakaian yang rapi dan sopan
7. Tidak mudah terpancing emosi saat berkomunikasi dengan lawan bicara.
8. Menerima saran dan perbedaan pendapat yang terjadi.

---

<sup>28</sup>Wandi, "Communication Ethic on Internet," Palakka : Media and Islamic Communication Vol. 2, no. 1, 2021, 70.

<sup>29</sup>Agus Hendrayady, Mengenal Ilmu Komunikasi (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), 93.

## **B. Etika Komunikasi Islam**

### **1. Pengertian Etika Komunikasi Islam**

Etika dalam ajaran Islam tidak terlepas dari akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Akhlak dalam agama Islam dianggap sebagai etika. Keduanya memiliki persamaan sama-sama membahas mengenai kebaikan dan keburukan perilaku manusia yang telah ditentukan oleh syariat. Menurut para ahli ada tiga aspek ajaran Islam. Pertama, ajaran tentang akidah yang membicarakan mengenai keyakinan, berkaitan dengan rukun iman. Kedua, ajaran syariat yang membahas masalah hukum Islam atau disebut fiqh. Ketiga, akhlak yaitu ajaran yang berkaitan dengan masalah moral.

Syariat dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Syariat dan pelaksanaannya tidak boleh keluar dari ajaran tauhid dan akhlak. Sedangkan masalah-masalah kehidupan harus selalu terikat atau paling tidak dijiwai oleh syariat Islam. Syariat Islam harus bertumpu pada ajaran

akhlak Islam. Sedangkan akhlak atau etika Islam harus bertumpu pada ajaran tauhid dalam Islam.<sup>30</sup>

Istilah komunikasi dalam bahasa arab adalah *ittishal* atau ada juga yang menggunakan istilah *tawashul*. *Tawashul* berasal dari kata “*washala*: artinya “sampai”. Dengan demikian makna *tawashul* adalah sebuah proses pertukaran informasi yang terjadi oleh dua orang di mana kedua belah pihak saling memahami pesan yang disampaikan. Sedangkan makna dari kata *ittishal* adalah ketersambungan pesan. Dalam *ittishal* dikatakan telah terjadinya komunikasi apabila pihak komunikator telah mengirimkan pesan dan sampai kepada komunikan tanpa harus adanya umpan balik.<sup>31</sup>

Komunikasi yang efektif menurut islam baik verbal maupun non verbal sangat diperlukan guna menjaga keharmonisan, kedamaian, tanpa kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>30</sup>Ratna istriyani dan Nur Huda Widiana, “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36, No. 2, 2016, 302.

<sup>31</sup>Abdul Rasyid dan Farhan Indra, *Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban* (Jakarta: Kencana, 2024), 1.

Menurut Niaz Muhammad dan Fazle Omer ada beberapa prinsip komunikasi verbal dan non verbal yang efektif menurut Islam. Berikut prinsip komunikasi verbal yang efektif menurut Islam:

- a. Intonasi berbicara harus lembut, Islam sangat menekankan pentingnya etika dan sopan santun dalam berkomunikasi salah satunya dengan cara menggunakan intonasi yang lembut.
- b. Menggunakan tutur kata yang tepat, untuk meraih komunikasi yang efektif pentingnya pemilihan kata-kata, frasa, dan kalimat yang tepat supaya pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat dipahami.
- c. Menggunakan suara yang lembut, penggunaan suara yang tepat perlu disesuaikan dengan penerima pesan.
- d. Memahami mental penerima pesan, sebagai seorang komunikator seharusnya memahami terlebih dahulu bahwasanya setiap orang memiliki mental dan sifat yang berbeda. Di mana menjadikan kemampuan seseorang

tersebut berbeda ketika menerima dan menyerap isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

- e. Memahami situasi dan kondisi, dalam kegiatan berkomunikasi komunikator harus bisa menyesuaikan pesan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana komunikasi tersebut berlangsung.
- f. Menghindari dominasi pembicaraan, seperti halnya dalam berdiskusi tidak jarang terdapat seseorang yang mendominasi berjalannya diskusi. Hal ini akan mengakibatkan anggota diskusi yang lain merasa bosan.
- g. Hindari mencela dalam diskusi, seperti berbicara tanpa mengindahkan perasaan orang lain.

Sedangkan prinsip komunikasi non verbal yang efektif menurut Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Riang dan ceria, hal ini berkaitan dengan ekspresi wajah ketika berkomunikasi. Dalam ajaran Islam, memberikan senyum yang ceria ketika bertemu dengan orang lain merupakan

sedekah. Sebuah pesan akan dapat tersampaikan dengan baik melalui ekspresi wajah yang ramah dan ceria.

- b. Penggunaan mata, saat berkomunikasi diharapkan untuk selalu berhati-hati dalam menggunakan kontak mata. Karena mata dapat mengungkapkan suatu perasaan tanpa harus berbicara.
- c. Menggunakan tangan, penggunaan tangan dalam hal berkomunikasi dapat menambah efektivitas komunikasi.<sup>32</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an

### a. *Qawlan Adhima*

Kata-kata yang mengandung *qawlan adhima* terekam dalam QS. al-Isra : 40.

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتَاةً إِنَّكُمْ لَنَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

*Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-*

---

<sup>32</sup>Abdul Rasyid dan Indra, Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban, 6.

*benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (QS. al-Isra : 40)*

Penafsiran ayat tersebut, menggambarkan bahwa dalam berkomunikasi tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang mengandung kebohongan atau tuduhan yang tidak mendasar. Karena kata-kata yang tidak berdasar sangatlah dibenci oleh Allah SWT. Ucapan atau kata-kata yang benar menjadi prinsip utama dalam berkomunikasi. Dengan demikian, *qawlan adhima* adalah sebuah pelajaran dalam hal berkomunikasi tidak boleh berkata bohong.<sup>33</sup>

*b. Qawlan Baligha*

*Qawlan baligha* diartikan sebagai ucapan yang fasih, terang, dan jelas. Al-Buruswi memaknai *qawlan baligha* dengan melihat cara mengungkapkannya, yaitu perkataan yang menyentuh dan berpengaruh pada hati orang yang diajak bicara baik cara maupun isi ucapan

---

<sup>33</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 171.

itu sampai terhayati oleh lawan bicara. Sedang berpengaruh pada hati artinya kata-kata itu menjadikan pendengar terpengaruh dan mau merubah perilakunya.

Menurut Rahmat dari sudut komunikasi, kata *qawlan baligha* yakni ucapan yang fasih, terang, jelas maknanya, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. *Qawlan baligha* dianggap sebagai komunikasi yang efektif. Efektifitas komunikasi akan terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. *Qawlan baligha* mengandung arti pula bahwa komunikasi menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus, sehingga komunikasi dapat terjadi secara tepat dan efektif.<sup>34</sup> Begitu juga sebaliknya apabila da'i meninggalkan salah satu diantara cara penyentuhan terhadap mad'u yaitu hati dan otak, maka akan terjadi ketimpangan dalam berkomunikasi.

---

<sup>34</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 172.

c. *Qawlan Karima*

Pengertian *qawlan karima* dari segi bahasa bermakna perkataan mulia. Perkataan mulia merupakan isi pesannya mulia dan diucapkan demi menghargai serta menghormati orang yang sedang diajak bicara. Ibn Kathir mengartikan *qawlan karima* sebagai ucapan yang lembut, baik, sopan, yang disertai tatakrama, penghormatan, dan pengagungan.

Etika komunikasi dengan menerapkan prinsip *qawlan karima* ini ditujukan kepada mad'u (sasaran) dengan tingkatan umurnya yang lebih tua. Sehingga, pendekatan dakwah *qawlan karima* ini mengutamakan pendekatan yang sopan, santun, lembut sebagai bentuk penghormatan serta berkesan tidak menggurui.<sup>35</sup> Artinya selalu memilih bahasa atau perkataan yang sopan dan tidak melakukan kekasaran.

---

<sup>35</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 176.

d. *Qawlan Layyina*

*Qawlan layyina* artinya perkataan lemah lembut sebagaimana dalam firman Allah berikut ini :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha:44).

Ayat tersebut mengandung perintah dari Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun supaya berbicara dengan cara yang lembut dan tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan menggunakan *qawlan layyina*, diharapkan orang yang diajak berbicara dapat merasakan sentuhan emosional dan terdorong untuk menerima pesan yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa *qawlan layyina* merujuk pada komunikasi yang lembut, dengan intonasi yang enak didengar, serta penuh dengan keramahan, sehingga mampu menyentuh hati. Ini berarti tidak menggunakan suara yang keras, seperti membentak dan meninggikan

suara. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa istilah *layyina* adalah sebuah ungkapan sindiran, bukan pada pernyataan yang langsung atau jelas, apalagi yang bersifat kasar.<sup>36</sup>

e. *Qawlan Maisura*

Dalam al-Qur'an terdapat istilah *qawlan maisura* yang menjadi salah satu pedoman dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam firman Allah :

وَأَمَّا تُعْرَضِنَّ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا  
فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas” (QS. al-Israa’: 28).

Kata *maisura* pada ayat di atas sesungguhnya berasal dari kata *yasara*, yang dalam pengertian etimologis berarti mudah

---

<sup>36</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 176.

atau sesuai.<sup>37</sup> Menurut Jalaluddin Rakhmat, *qawlan maisura* sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai “ucapan yang menyenangkan,” lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan maisura* adalah cara penyampaian dakwah kepada mad’u dilakukan dengan memilih bahasa yang ringan, sederhana, pantas, dan mudah dipahami oleh mad’u.<sup>38</sup>

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi dengan *qawlan maisura* berarti bahwa pesan yang disampaikan bersifat sederhana, mudah dipahami serta dapat dimengerti secara langsung tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

---

<sup>37</sup>Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam”, Sosial Budaya Vol. 13, No. 2, 120.

<sup>38</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 181.

f. *Qawlan Ma'rufan*

*Qawlan ma'rufan* dapat diartikan sebagai ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufan* berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari *madhinya*, *'arafa*. secara etimologi kata *ma'rufan* berarti *al-khair* atau *al-ihsan*, yang memiliki makna baik-baik. Jadi *qawlan ma'rufan* memiliki arti perkataan atau ungkapan yang baik dan sopan.

*Qawlan ma'rufan* juga berarti percakapan yang memberikan manfaat dan menghasilkan kebaikan (maslahat). Sebagai seorang muslim yang beriman, kita harus menjaga ucapan. Jangan sampai perkataan kita menyakiti hati orang lain. Larangan untuk mencari-cari kejelekan atau kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.<sup>39</sup>

Istilah *qawlan ma'rufan* atau perkataan yang baik terdapat dalam QS. al-Baqarah: 263. Artinya dalam ajaran islam telah diajarkan mengenai keyakinan akan adanya perhitungan

---

<sup>39</sup> Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam", 121.

di hadapan Allah terhadap apa yang telah diucapkan semasa hidupnya. Sehingga seharusnya sebagai umat muslim, khususnya dalam hal berbicara dan bersikap harus mencerminkan kebaikan serta tidak menyakiti orang lain. Sebagaimana dalam QS. Qaf: 18, “Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.<sup>40</sup>

g. *Qawlan Saddidan*

Kata “*qawlan sadidan*” disebut dua kali dalam al-Qur’an. Pertama dalam QS. an-Nisa: 9. Allah memerintahkan umat manusia untuk menyampaikan *qawlan saddidan* (perkataan benar) dalam hal anak yatim dan keturunan. Kedua dalam QS. al-Ahzab: 70, Allah memerintahkan *qawlan saddidan* setelah menegakkan takwa.

Menurut Wahbah al-Zuhaily, bahwa surah al-Ahzab ayat 70 mengandung perintah Allah

---

<sup>40</sup>Najahan Musyafak dan Hasan Asy’ari Ulama’i, *Agama & Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat* (Semarang: Lawwana, 2020), 56.

mengenai dua hal yaitu perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan serta menjauhi larangan-Nya. Selain itu, ayat ini juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qawlan sadiqan*, yaitu berkata dengan sopan dan tidak kasar, serta mengucapkan kata-kata yang benar dan bukan yang batil. Dengan demikian, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk selalu bertakwa disertai dengan ucapan yang benar.<sup>41</sup> Dapat disimpulkan bahwa *qawlan sadiqan* dalam hal berkomunikasi harus menggunakan perkataan yang benar dan sopan.

#### *h. Qawlan Tsaqilah*

Istilah *tsaqulni* diambil dari kata *laqila* yang bermakna “bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan”. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai “mencampakkan” yang mencerminkan makna yang tegas dan cepatnya tindakan tersebut. QS. al-Muzzammil: 5.

---

<sup>41</sup> Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam”, 118.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

*“Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.”*

Kata-kata yang “berat” kalau diturunkan dalam penafsiran komunikasi adalah kata-kata yang “mantap” dan tidak akan mengalami perubahan. Dalam proses komunikasi, seorang komunikator dalam menyampaikan pesan haruslah berat dan mantap. Dalam artian kata-kata tersebut diucapkan tanpa adanya keraguan.<sup>42</sup>

### **C. Efek Komunikasi**

Setiap komunikasi yang berlangsung memberikan efek tertentu. Berdasarkan jenisnya, komunikasi memberi tiga efek yaitu :

#### **1. Efek Kognitif**

Efek kognitif dalam komunikasi memberikan efek pemahaman serta pengetahuan tertentu kepada setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Artinya, orang yang semula tidak tahu tentang suatu

---

<sup>42</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 190.

pemahaman menjadi tahu setelah mendapatkan pesan komunikasi tersebut.

Dapat dilihat dari contoh kegiatan penyuluhan hidup bersih di aula balai desa. Di mana mengundang seluruh warga desa dengan tujuan agar masyarakat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan desa yang bersih. Menghadirkan narasumber dokter dari puskesmas setempat. Setelah warga desa mendengarkan pemaparan dari narasumber, seluruh warga akhirnya mengetahui betapa pentingnya hidup bersih.<sup>43</sup>

## 2. Efek Afektif

Efek afektif dalam komunikasi adalah memberikan pengaruh terhadap perubahan pandangan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi disini tidak hanya sebatas merubah pengetahuan saja akan tetapi juga sampai kepada merubah sikap dan pandangannya.

Pada contoh sebelumnya diceritakan bahwa dalam acara penyuluhan kesehatan di sebuah desa,

---

<sup>43</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 179.

seluruh warga menjadi faham akan pentingnya hidup bersih bagi kesehatan. Namun dalam efek afektif tidak cukup hanya sekedar faham saja, warga juga berubah pandangan menjadi benci dengan kebiasaan kotor yang selama ini mereka lakukan dan mulai senang melihat kebersihan, kerapian, dan indah. Kedua sikap benci dan senang itulah yang menjadi indikasi adanya efek afektif dari komunikasi yang telah terjadi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan tersebut.<sup>44</sup>

### 3. Efek Behavioral

Efek behavioral adalah efek komunikasi yang memberikan gerakan atau perubahan perilaku setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Contohnya seorang mahasiswa yang melakukan demonstrasi, maka mahasiswa tersebut telah melewati ketiga proses perubahan ini.

Ketika mahasiswa mendengarkan orasi dari pemimpin demonstran, mereka menjadi tahu mengenai duduk persoalan isu yang sedang hangat

---

<sup>44</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 181.

dibicarakan di kampus ataupun negeri ini. Berlandaskan dari pemahaman tersebut merubah pandangan mahasiswa serta sikap terhadap pimpinan kampus atau Rektor. Pandangan serta sikap negative kepada Rektor menjadikan mahasiswa tersebut ikut bergabung untuk demonstrasi dengan melakukan tindakan anarki seperti merusak ruang Rektor, sebagai bentuk puncak dari kejengkelan mahasiswa.

Contoh di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pandangan dan sikap seseorang maupun kelompok disebabkan oleh pesan dari komunikator. Adapun efek yang lebih besar yaitu jika komunikatornya adalah media massa. Aksi-aksi anarkis dan kriminal sering yang sering dijumpai disebabkan dari hasil tontonannya yang ditayangkan oleh media massa. Tidak jarang demonstrasi yang berujung anarki tersebut telah terprovokasi oleh pemberitaan di media massa.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 183.

## **D. Teori Motif**

Menurut Abin Syamsudin Makmun, motif ialah suatu keadaan yang rumit dan kesiapan individu untuk beranjak menuju sasaran tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar. J.P.Chaplin mengartikan motif sebagai satu kekuatan dalam diri individu yang melahirkan, memelihara serta mengarahkan perilaku kepada suatu tujuan.<sup>46</sup> Dapat disimpulkan, motif adalah suatu alasan yang menyebabkan seseorang melakukan sikap atau tindakan tertentu.

Teevan dan Smith membagi motif sesuai perkembangannya dalam dua bagian, yaitu :

1. Motif primer, yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli atau dasar yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. Misalnya, kebutuhan makan dan minum.
2. Motif sekunder, yaitu motif yang tidak berasal dari bawaan sejak lahir. Motif ini berangkat dari proses

---

<sup>46</sup>Agus Sukirno, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Serang : A-Empat, 2015), 57.

belajar, baik dari pengalaman pribadi maupun lingkungan.<sup>47</sup>

Menurut Wood Worth dan Marquis membedakan motif menjadi:

1. Motif yang berasal dari dalam individu jasmani seseorang, contohnya motif minum, makan, bernapas, istirahat, dan seks.
2. Motif yang berasal dari luar individu yaitu adanya interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Hal ini dibedakan menjadi dua yaitu :
  - a. *Emergency motive*, yaitu motif yang memerlukan tindakan segera akibat tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Seperti, motif untuk melepaskan diri dari bahaya.
  - b. *Objective motive*, yaitu motif yang berkaitan langsung dengan lingkungan baik yang berupa individu maupun objek. Seperti, memiliki mobil

---

<sup>47</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 294-295.

bagus, rumah mewah, penghargaan dan lainnya.<sup>48</sup>

Macam-macam motif berdasarkan atas jalarannya yaitu :

1. Motif instrinsik, yaitu motif yang di dorong dari dalam diri individu. Contoh, siswa rajin mengaji bukan karena malu dengan teman-temannya, melainkan karena keikhlasan yang muncul dan tangguh dalam diri siswa tersebut.
2. Motif ekstrinsik, yaitu motif yang muncul karena rangsangan dari luar. Contoh, mahasiswa rajin main futsal di lapangan kampus, karena kekasihnya menyaksikannya.

Motif berdasarkan isi, yaitu :

1. Motif jasmaniah, seperti: insting, reflek dan sebagainya.
2. Motif rohaniah yaitu kemauan.

---

<sup>48</sup>Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 139.

Motif berdasarkan hubungan berjenjang. Seperti pendapat Abraham Maslow, motif berjenjang dari yang terendah sampai yang tertinggi.

1. Kebutuhan biologis
2. Kebutuhan rasa nyaman
3. Kebutuhan sosial
4. Kebutuhan akan pemuasan harga diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri

Adapun indikator-indikator pengukuran motif yaitu sebagai berikut :

1. Durasi kegiatannya, yaitu berapa lama seseorang dapat memanfaatkan waktunya untuk melaksanakan berbagai kegiatan.
2. Frekuensi kegiatannya, yaitu seberapa sering suatu kegiatan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.
3. Persistensinya (ketepatan) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya) yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut.
5. Ketabahan, keuletan, tekadnya dalam menghadapi tantangan dan hambatan untuk meraih tujuan.

6. Tingkat aspirasinya (tujuan, cita-cita, rencana) yang ingin dicapai dengan melakukan aktivitas yang dilakukan.
7. Tingkat kualifikasi dari prestasi, produk atau hasil yang diperoleh dari aktivitas tersebut.
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatannya.<sup>49</sup>

### **E. Interaksi Simbolik**

Simbol adalah suatu objek sosial dapat berupa kata-kata, bahasa baik verbal maupun non verbal, benda kasat mata, ataupun tindakan yang menggambarkan sebuah komunikasi. Pemaknaan simbol interaksi atas dasar kesepakatan bersama oleh sekelompok sosial. Di mana pemaknaan simbol tersebut cenderung bersifat konvensional karena makna dari simbol tersebut bergantung pada di mana simbol interaksi tersebut digunakan dalam sebuah kelompok masyarakat.<sup>50</sup> Sekelompok orang yang memiliki makna yang sama

---

<sup>49</sup>Agus Sukirno, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Serang : A-Empat, 2015), 58.

<sup>50</sup>Hasan Baharun and Intania Intania, "Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol.5, No. 1, 2020, 75.

terhadap suatu simbol interaksi timbul dari pemaknaan yang sama atau disengajakan untuk sama.

Teori interaksi simbolik disebut juga sebagai interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik pada dasarnya merupakan bentuk penelitian bertujuan untuk mengungkap realita perilaku manusia.<sup>51</sup> Adapun pengertian interaksi simbolik menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes adalah sebuah kerangka rujukan dalam hal memahami bagaimana perilaku individu dengan individu lainnya, melahirkan dunia simbolik dan bagaimana dunia itu dapat membentuk perilaku manusia ataupun sebaliknya.<sup>52</sup> Herbert Blumer berusaha menjelaskan mengenai interaksi simbolik dengan tiga pokok pikiran yaitu *act* (tindakan), *thing* (terhadap sesuatu) dan *meaning* (atas dasar makna). Makna sebuah interaksi tidak dapat diterima begitu saja akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan.

---

<sup>51</sup>Andi Kardian Riva'i, *Komunikasi Sosial Pembangunan : Tinjauan Teori Komunikasi Dalam Pembangunan Sosial* (Pekanbaru: Hawa dan Ahwa, 2016), 109.

<sup>52</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 96.

Menurut Jerome Manis dan Bernard Meltzer terdapat tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik yaitu:

1. Manusia dalam memahami berbagai hal dengan cara memberikan makna berdasarkan pengalaman mereka miliki.
2. Pemaknaan merupakan hasil dari pembelajaran yang terjadi melalui interaksi antara individu.
3. Struktur serta instirusi sosial merupakan hasil dari interkasi manusia satu dengan yang lainnya.
4. Tingkah laku individu tidak ditentukan oleh peristiwa yang telah terjadi, tetapi oleh kemauan yang ada dalam diri mereka.
5. Pikiran berasal dari ucapan yang tidak terlihat, saling mencerminkan satu sama lain.
6. Perilaku terbentuk melalui interaksi dalam kelompok sosial.
7. Manusia tidak dapat memahami pengalaman manusia hanya dengan mengamati perilaku yang tidak tampak.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Jakarta: Kencana, 2020), 28.

Teori interaksi simbolik menurut George Harbert Mead terletak pada pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pikiran disini didefinisikan secara fungsional, di mana pikiran merupakan sebuah proses percakapan terhadap diri sendiri. Pikiran manusia dapat menafsirkan atau mengartikan sebuah fenomena yang terjadi. Kemudian diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Status diri tersebut mempunyai nama, agama, warga negara, kelamin dan lain sebagainya. Cara manusia dalam menafsirkan pikiran dan diri sendiri berhubungan erat dengan masyarakat. Dalam masyarakat (*society*) merupakan orang-orang yang hidup bersama kemudian berinteraksi menghasilkan sebuah kebudayaan.<sup>54</sup>

Ringkasan premis-premis interaksi simbolik menurut Mulyana sebagai berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Setiap orang akan merespon baik objek fisik berupa benda ataupun objek sosial berupa perilaku manusia berdasarkan pada makna yang ada di

---

<sup>54</sup>Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, 29.

lingkungannya. Namun dalam hal ini individu adalah yang dianggap aktif untuk menentukan lingkungannya sendiri.

2. Makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak terikat pada objek, melainkan dibentuk melalui bahasa. Proses pembentukan makna ini sangat mungkin terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan nama tidak hanya kepada objek fisik, tetapi juga pada tindakan dan peristiwa yang bersifat abstrak.
3. Makna yang dipahami oleh individu dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, sesuai dengan perubahan situasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Perubahan ini terjadi karena individu mampu melakukan proses mental yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri.<sup>55</sup>

Landasan teori di atas akan menjadi alat atau pisau analisis peneliti dalam menganalisis data yang sudah peneliti dapatkan. Teori tersebut akan digunakan

---

<sup>55</sup>Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, 30.

peneliti untuk menganalisis data yang lebih mendalam dan komprehensif.

**BAB III**  
**ETIKA KOMUNIKASI SANTRI DENGAN**  
***MUSTAHIQ* DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO**  
**KEDIRI**

**A. Profil Pondok Pesantren**

1. Sejarah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Lirboyo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojoroto, Kotamadya Kediri, Jawa Timur. Pada masa lalu, desa ini dikenal sebagai daerah yang angker, dengan banyaknya tindakan kriminal, sementara masyarakatnya masih banyak yang memegang teguh ajaran Islam. Pada tahun 1910, di desa ini didirikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in, yang kemudian lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai Pondok Pesantren Lirboyo. Penting untuk dicatat bahwa sejarah pendirian Pondok Pesantren Lirboyo sangat terkait dengan kedatangan KH. Abdul Karim (Mbah Manab) di Desa Lirboyo sekitar tahun 1908 M, setelah kelahiran putri pertamanya, Hannah, dan pernikahannya dengan Nyai Khodijah (Dlomroh), putri dari Kyai Sholeh Banjarmelati. Perpindahan

KH. Abdul Karim ke Desa Lirboyo didorong oleh mertuanya, yang pada saat itu dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai Waliullah. Kyai Sholeh berharap dengan kehadiran KH. Abdul Karim, ajaran Islam dapat lebih tersebar luas. Selain itu, permohonan Kepala Desa Lirboyo kepada Kyai Sholeh agar menempatkan salah satu menantunya (Kyai Abdul Karim) di desa tersebut juga menjadi faktor penting. Dengan demikian, diharapkan Lirboyo yang dulunya angker dan rawan kejahatan dapat berubah menjadi desa yang aman dan damai.

Memang benar, harapan Kepala Desa tersebut terwujud. Para ahli menyatakan bahwa sebelum Kyai Abdul Karim menetap di Lirboyo, tanah itu telah diadzani oleh Kyai Sholeh, yang menyebabkan penduduk Lirboyo tidak dapat tidur semalaman akibat perpindahan makhluk halus yang panik. Tiga puluh lima hari setelah beliau menempati sebuah rumah kecil yang sederhana, beliau mendirikan surau kecil yang juga sederhana. Sebelum kedatangan KH. Abdul Karim, banyak penduduk Desa Lirboyo yang belum memeluk agama. Selain mendirikan pesantren

untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri dari luar daerah, KH. Abdul Karim juga berperan besar dalam mengislamkan penduduk Lirboyo. Pada masa itu, mayoritas penduduk di Desa Lirboyo masih menganut agama Hindu-Buddha, yang dalam istilah Jawa dikenal dengan sebutan engkik, sebuah istilah yang merujuk pada kepercayaan Jawa. Selain itu, banyak masyarakat yang pada waktu itu melaksanakan ritual keagamaan dengan cara kejawen dan menyembah pohon-pohon besar.

KH. Abdul Karim tidak hanya berfokus pada pengislaman penduduk Lirboyo, tetapi juga menghadapi tantangan dari banyaknya makhluk halus yang menghuni desa tersebut. Beliau berusaha untuk memindahkan makhluk-makhluk tersebut ke lokasi yang jauh dari jangkauan manusia. Pada tahun 1912, suasana Desa Lirboyo mulai terasa lebih tenang seiring dengan penurunan tingkat kriminalitas di kalangan masyarakat. Memasuki tahun 1913, berkat kesabaran Mbah Manab, banyak penduduk desa yang mulai bertaubat dan memeluk agama Islam. Oleh karena itu, proses pengislaman di Desa

Lirboyo dimulai sejak kedatangan Mbah Manab. Tidak mengherankan jika saat pertama kali beliau tiba, tidak ada surau atau mushollah yang berdiri di desa tersebut. Baru pada tahun 1913, ketika banyak penduduk mulai memeluk Islam, KH. Abdul Karim tergerak untuk mendirikan masjid di lingkungan pesantren, meskipun bangunan tersebut masih terbuat dari bambu dan kayu.

Umar yang berasal dari Madiun merupakan santri pertama yang belajar di bawah bimbingan KH. Abdul Karim di Pondok Pesantren Lirboyo. Kehadirannya disambut dengan hangat oleh KH. Abdul Karim, karena ia datang sebagai musafir yang ingin menuntut ilmu agama. Selama masa nyantri, Umar menunjukkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Ia sangat patuh kepada Kyai, dan itulah yang menjadi jalannya selama berada di Lirboyo. Beberapa waktu kemudian, tiga santri lainnya mengikuti jejak Umar, yaitu Yusuf, Shomad, dan Sahil, yang berasal dari Magelang, daerah kelahiran KH. Abdul Karim. Tak lama setelah itu, dua santri bernama Syamsuddin dan Maulana juga datang dari

Gurah Kediri. Seperti santri sebelumnya, kedatangan mereka bertujuan untuk mendalami ilmu agama dari KH. Abdul Karim. Namun, setelah hanya dua hari menetap di Lirboyo, semua barang mereka hilang dicuri. Pada saat itu, situasi di Lirboyo belum sepenuhnya aman, masih terdapat sisa-sisa tindakan kriminal. Akhirnya, mereka memutuskan untuk pulang ke kampung halaman mereka. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Lirboyo semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan semakin banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu. Untuk mencegah kejadian serupa yang dialami oleh Syamsuddin dan Maulana, dibentuklah satuan keamanan yang bertugas melakukan ronda di sekitar pondok.

Kehidupan rumah tangga Kyai Manab dapat digambarkan sebagai harmonis. Setelah menetap di Banjarmelati pada tahun 1909, Manab dikaruniai seorang putri yang diberi nama Hannah. Aura yang dimiliki oleh Kyai Manab memang sangat dihormati, sehingga tidak mengherankan jika dalam waktu dekat, Kepala Desa Lirboyo (menurut cucu Mbah

Manab, KH. Anwar Manshur, yang datang adalah mantan kepala desa) mengunjungi Kyai Sholeh untuk meminta agar seorang alim ditempatkan di desanya, Lirboyo. Permintaan dari Kepala Desa yang berasal dari Solo tersebut dapat dipahami dan dikabulkan, di mana Kyai Sholeh berupaya keras untuk menemukan lokasi yang sesuai sebagai tempat tinggal yang layak. Setelah lokasi yang diinginkan berhasil diperoleh dan dibeli, tempat tersebut kemudian diadzani oleh Kyai Sholeh.

Menurut salah satu catatan sejarah, pada masa lalu, Kyai Sholeh sering melakukan perjalanan ke Sawah, khususnya di daerah Semen, yang mengharuskannya melewati Desa Lirboyo. Di pandangannya, Desa Hasi yang dikenal angker dan misterius itu justru memberikan ketenangan. Oleh karena itu, ketika mantan kepala Desa dari Solo tersebut meminta Kyai Sholeh untuk menempatkan salah satu putranya di Desa Lirboyo, Kyai Sholeh tanpa ragu langsung menawarkan kepada Kyai Manab untuk tinggal di desa tersebut. Kyai Manab pun menyetujui permintaan mertuanya, dan beberapa

hari kemudian, Kyai Sholeh melakukan peninjauan lokasi tanah di Desa Lirboyo untuk dijadikan tempat tinggal bagi Kyai Manab.

Desa Lirboyo pada waktu itu memang dikenal sebagai tempat yang angker. Berdasarkan catatan dalam buku "3 Tokoh Liboyo", setelah pembangunan rumah di atas lahan seluas 1785 m persegi selesai, Kyai Sholeh segera mengadzani rumah tersebut. Tindakan ini menyebabkan suara gemuruh dari makhluk halus yang meninggalkan lokasi, sehingga banyak warga yang mengalami kesulitan untuk tidur. Menurut catatan dalam buku "Kyai Makshum Jauhari", kegaduhan yang disebabkan oleh makhluk halus ini berlangsung selama beberapa hari.

Kejadian ini terjadi pada tahun 1910, setelah Kyai Sholeh mengumandangkan adzan di sebuah rumah kecil di Kawasan Lirboyo. Meskipun bangunannya sangat sederhana dan hanya beratapkan daun kelapa, rumah tersebut sudah cukup untuk melindungi dari hujan dan terik matahari. Selanjutnya, Kyai Sholeh menyampaikan kepada

menantunya dengan menggunakan bahasa Jawa kromo inggil, "Kyai, panjenengan sampun kawulo damelaken griyo dateng Lirboyo" (Kyai, saya telah membuatkan rumah untuk Anda di Lirboyo). Dialog ini mencerminkan interaksi antara Kyai Sholeh dan menantunya.

Setelah menerima penjelasan dari Kyai Sholeh, Kyai Manab mempersiapkan diri untuk berangkat menuju lokasi yang telah ditentukan, didampingi oleh Mertua dan kakak iparnya, Kyai Asy'ari. Keberangkatan rombongan dari Banjarmasin berlangsung pada malam hari dengan membawa bekal nasi dalam satu bakul kecil, sayur dalam satu mangkok, dan selebar tikar. Setibanya di Lirboyo, Kyai Sholeh dan Kyai Asy'ari kembali ke Banjarmasin, sehingga Kyai Manab tinggal sendirian di Desa Lirboyo.

Desa Lirboyo pada masa itu terdiri dari 41 rumah tangga, berada dalam kondisi yang sangat rentan dan sepi dari aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak penduduk desa yang melontarkan caci maki kepada

Kyai Manab sebagai sambutan pertama atas kedatangannya. Padahal, saat itu Kyai Manab datang sendirian tanpa ada yang menemani. Beberapa hari kemudian, Nyai Dlomroh dari Banjarmelati datang untuk menemani Kyai Manab, membawa sedikit bekal berupa beras, kayu bakar, dan seekor ayam blorok. Pasangan suami istri ini akhirnya menetap di Lirboyo, memulai kehidupan rumah tangga baru di tengah masyarakat Lirboyo yang masih minim dalam aspek spiritual dan keagamaan.

Meskipun penduduk Desa yang kurang beragama itu menyambut kedatangan Kyai Manab dengan kata-kata kasar, santri Kyai Kholil Bangkalan tetap menunjukkan kesabaran dan terus berdoa kepada Allah. Mereka melaksanakan riyadloh melalui puasa agar Desa Lirboyo dapat menjadi tempat yang aman, damai, subur, makmur, serta penduduknya dapat melaksanakan syari'at Allah dan menjauhi larangannya. Terlebih lagi, mereka sangat mendukung orang-orang yang ingin belajar mengaji. Selain usaha batin, beliau juga aktif dalam melakukan tabligh kepada masyarakat sekitar.

Dengan kelembutan, mereka diberikan nasihat meskipun pada saat itu masih banyak yang menolak.

Pada masa itu, banyak warga Lirboyo yang belum memeluk agama Islam. Hal ini diperkuat oleh tidak adanya fasilitas masjid yang dapat menampung pelaksanaan sholat Jumat. Oleh karena itu, Kyai Manab menjadi orang pertama yang menyebarkan ajaran Islam di Desa Lirboyo.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak warga yang mulai menyadari dan mengikuti nasihat Kyai Manab. Dengan penuh keikhlasan, demi mencapai tujuannya, Kyai Manab rela menghabiskan malam tanpa istirahat, hanya tidur secukupnya untuk memenuhi kebutuhan ibadah. Sekitar tiga puluh lima hari setelah Kyai Manab menetap di Desa Lirboyo, sebuah surau kecil dibangun. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1913 M, proyek pembangunan masjid berdinding bambu mulai dirintis.

Pembangunan sarana peribadatan ini bertujuan untuk memfasilitasi upaya dalam mengembangkan syiar Agama Islam secara universal. Hal ini tidak mengejutkan, mengingat dalam waktu lima tahun

setelah beliau menetap di Lirboyo, santri pertama bernama Umar yang berasal dari Madiun datang, diikuti oleh sejumlah santri lainnya dari berbagai daerah yang datang untuk menuntut ilmu di Lirboyo, termasuk mereka yang tinggal di Desa Lirboyo..<sup>56</sup>

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

### a. Visi

Beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berdisiplin

### b. Misi

Mencetak muslim intelektual yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta menciptakan kader-kader ulama yang mampu mentransformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi.

## 3. Unit Pondok Pesantren Lirboyo

a. Pondok Pesantren Lirboyo (Pondok Induk)

b. Pondok Pesantren Haji Mahrus

c. Pondok Pesantren Haji Ya'qub

d. Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'at

---

<sup>56</sup>Bahtiar, dkk, *Pesantren Lirboyo Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda*, (Jawa Timur : BPK P2L, 2010), 33-39.

- e. Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'aat Al-Quraniyyah
  - f. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an
  - g. Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah
  - h. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah
  - i. Pondok Pesantren HM Antara
  - j. Pondok Pesantren Darussalam
  - k. Pondok Pesantren Murottihil Qur'an
  - l. Pondok Pesantren Al-Baqoroh
  - m. Pondok Pesantren Al-Ihsan
  - n. Pondok Pesantren HM Syarif Hidayatullah
  - o. Pondok Pesantren Darussa'adah
4. Pondok Cabang dari Pondok Pesantren Lirboyo
- a. Pesantren Pagung Kediri
  - b. Pesantren Turen Malang
  - c. Pesantren Bakung Blitar
  - d. Pesantren Santren Blitar
  - e. Pesantren Majalengka
5. Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Detik Jatim, Sejarah Berdirinya Ponpes Lirboyo Kediri, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6291573/sejarah->

- a. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTS)
- c. Madrasah Aliyah (MA)
- d. Ma'had Aly

## **B. Profil Santri dan *Mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

### **1. Profil Santri**

Santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri berdasarkan tingkatannya dibagi menjadi empat tingkatan yaitu santri ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, dan ma'had aly. Jumlah keseluruhan santri di pondok induk sekitar 15.000 an santri putra. Santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri berasal dari berbagai daerah baik pulau jawa maupun dari luar jawa.

**Tabel 3.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren  
Lirboyo Kediri**

NO	HIMPUNAN PELAJAR	SWL	DQ	DH	MHR	SFR	RAW	RAK	JU	JAS
1	Bandung	279	280	285	290	286	289	291	289	285
2	Banten	267	293	297	296	296	295	294	288	285
3	Banyumas	274	275	285	285	288	285	285	283	277
4	Banyuwangi	191	192	191	191	186	186	183	181	181
5	Batang	87	112	112	114	110	110	110	111	110
6	Blitar	444	450	452	446	443	437	443	438	431
7	Bojonegoro	309	333	322	317	319	320	318	313	312
8	Bondowoso	104	106	105	102	98	98	98	99	99
9	Brebes 1	332	339	329	321	338	321	322	315	314
10	Brebes 2	323	325	322	324	334	314	314	319	317
11	Cirebon 1	411	364	366	366	366	370	320	364	364
12	Cirebon 2	383	361	362	376	370	370	369	369	366
13	Demak	185	187	184	188	189	191	191	188	186
14	Grobokan	255	206	197	198	198	198	195	196	195
15	Indramayu	358	361	368	373	365	365	365	362	358
16	Jabodetabek	555	501	489	500	505	504	505	502	502
17	Jambi	360	356	358	353	356	356	358	355	355
18	Jember	199	198	200	199	198	197	201	200	200
19	Jogjakarta	134	145	140	138	134	136	137	137	136
20	Jombang	171	167	178	173	173	173	173	169	168
21	Kalbar	230	238	245	241	241	238	238	241	229
22	Karawang	221	215	230	229	226	219	223	223	223
23	Kebar	365	348	348	346	345	345	347	346	322
24	Kebumen	138	144	141	138	138	136	136	137	137
25	Kendal	282	266	280	268	265	265	266	267	263
26	Ketim	544	548	575	567	551	545	540	540	529

27	Lampung 1	222	240	240	242	243	242	241	242	239
28	Lampung 2	206	212	224	217	216	218	216	213	216
29	Lampung 3	209	215	219	214	216	218	217	217	211
30	Luar Jawa	448	432	452	471	463	461	463	467	462
31	Luar Negeri	17	18	18	19	19	20	20	20	20
32	Madiun	418	439	428	446	428	430	425	435	435
33	Madura	431	441	460	492	492	493	469	473	465
34	Magelang	425	424	430	424	412	415	415	423	412
35	Malang	365	361	370	376	373	371	372	371	368
36	Nganjuk 1	289	297	297	303	303	287	271	270	289
37	Nganjuk 2	293	283	283	285	285	291	273	272	273
38	Pasuruan	172	171	171	179	172	172	172	172	172
39	Pekalongan	567	652	670	673	674	681	681	676	681
40	Pemalang	265	278	269	261	261	260	258	257	257
41	Probolinggo	218	230	231	236	238	236	238	238	239
42	Rembang	294	285	291	294	281	289	285	292	286
43	Riau	333	314	322	321	318	316	319	316	308
44	Semarang	273	314	270	276	275	275	271	270	268
45	Soloraya	205	197	200	197	196	192	195	226	226
46	Subang	179	201	201	201	201	208	210	208	201
47	Sumsel	515	508	513	518	512	513	511	511	504
48	Surabaya	359	353	355	364	362	362	363	349	350
49	Tegal	416	415	420	415	412	413	413	408	414
50	Temanggung	158	159	158	162	162	164	163	162	162
51	Tulungagung	441	439	438	428	425	427	431	430	415
52	Wonosobo	215	217	226	228	228	225	226	226	226
<b>JUMLAH</b>		<b>15.334</b>	<b>15.405</b>	<b>15.517</b>	<b>15.581</b>	<b>15.485</b>	<b>15.442</b>	<b>15.340</b>	<b>15.376</b>	<b>15.243</b>

Sumber : Laporan Tahunan Pengurus 2022-2023

Tabel di atas merupakan data jumlah santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 2022.<sup>58</sup> Dari data tersebut dapat disimpulkan mayoritas santri Pondok Pesantren Lirboyo berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

---

<sup>58</sup>Laporan Tahunan Pengurus Pondok Peantren Lirboyo Kota Kediri – Jawa Timur Masa Khidmat : 1443-1444/ 2022-2023.

## 2. Profil *Mustahiq*

Sering kali kita mendengar istilah *mustahiq* di lingkungan pondok pesantren. Bagi orang awam istilah tersebut sangatlah asing. Istilah *mustahiq* ditujukan kepada seseorang yang telah menanamkan atau mendakwahkan nilai-nilai ajaran agama Islam di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, *mustahiq* juga menjadi suri tauladan, ditiru tingkah lakunya, dan mampu membimbing ruhaniyah santri menuju moral yang lebih bermartabat di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

*Mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri biasanya diambil dari santri senior yang sudah tamat. Rentang usia *mustahiq* di Pondok ini berkisar diantara umur 28-35 tahun. *Mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ini mayoritas berasal dari pulau jawa yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tidak menutup kemungkinan terdapat juga *mustahiq* yang berasal dari luar pulau jawa yaitu Lampung, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur.

Data informan diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada santri dan *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang santri yang berasal dari tingkatan tsanawiyah, aliyah, dan ma'had aly. Wawancara kepada 5 orang *mustahiq* yang mengajar di pondok pesantren Lirboyo Kediri baik secara langsung maupun via telepon. Dari informan tersebut, peneliti memperoleh data untuk dianalisis mengenai motif dan efek komunikasi santri dengan *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

**Tabel 3.2 Profil Informan Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan	Alamat
1	I	L	33 Thn	<i>Mustahiq</i>	Blitar
2	MA	L	33 Thn	<i>Mustahiq</i>	Kendal
3	T	L	33 Thn	<i>Mustahiq</i>	Blitar
4	MNF	L	28 Thn	<i>Mustahiq</i>	Lampung
5	MM	L	30 Thn	<i>Mustahiq</i>	Kendal
6	MT	L	21 Thn	Santri Aliyah	Kendal
7	MN	L	21 Thn	Santri Aliyah	Kendal
8	AF	L	21 Thn	Santri Aliyah	Kendal
9	MAM	L	23 Thn	Ma'had Aly	Kendal

10	MNI	L	17 Thn	Santri Tsanawiyah	Kendal
----	-----	---	--------	----------------------	--------

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Tabel tersebut merupakan data santri dan *mustahiq* yang peneliti wawancarai tentang etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo seperti bentuk etikanya, motif, efek dan lain sebagainya.

### **C. Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* di Lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

#### 1. Etika Komunikasi yang Baik Antara Santri dengan *Mustahiq*

##### a. Menggunakan Nada Bicara yang Sopan Kepada *Mustahiq*

Nada bicara juga menjadi hal yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Seperti pernyataan dari informan MT santri Aliyah :

“Etika komunikasi santri dengan *mustahiq* itu seperti komunikasi Rasul dengan sahabatnya yaitu dengan nada bicara yang tidak keras.”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>MT, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa etika komunikasi yang baik di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri antara santri dengan *mustahiq* yaitu tidak boleh menggunakan nada bicara yang keras. Artinya nada bicara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *mustahiq* adalah nada bicara yang lemah lembut dan sopan.

b. Menggunakan Bahasa Krama Ketika Berbicara Kepada *Mustahiq*

Santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam kesehariannya selalu menggunakan bahasa krama. Tidak hanya santri saja yang berbicara menggunakan bahasa krama akan tetapi *mustahiq* juga menggunakan bahasa krama. Bahasa krama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dianggap sebagai sebuah etika dalam berkomunikasi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara *mustahiq* T :

“Etika komunikasi santri dengan *mustahiq* yang baik di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah santri menggunakan bahasa krama ketika berbicara kepada *mustahiq*nya. Akan tetapi tidak hanya santri saja, disini *mustahiq* juga membiasakan

menggunakan bahasa krama kepada santri tujuannya agar santri tersebut terbiasa.”<sup>60</sup>

Bahasa krama menjadi bahasa utama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri baik santri maupun *mustahiq*. Bentuk etika komunikasi yang baik juga dilihat dari segi bahasanya yaitu menggunakan bahasa krama.

Tidak hanya interaksi verbal saja antara santri dengan *mustahiq* yang peneliti temukan. Peneliti juga menemukan interaksi simbolik berupa isyarat. Hal ini berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Peneliti menemukan adanya interaksi simbolik yang dilakukan santri kepada *mustahiq*. Interaksi simbolik yang dilakukan di lingkungan tersebut adalah jenis non verbal berupa isyarat. Adapun interaksi simbolik antara santri dengan *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang peneliti temukan adalah sebagai berikut :

---

<sup>60</sup>T, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

- a. Ketika *mustahiq* berjalan melewati santri, seketika santri tersebut diam dan menundukkan kepala.
  - b. Ketika santri berbicara dengan *mustahiq* tidak berani menatap wajahnya, berbicara dengan kepala menunduk.
  - c. Ketika santri sowan ke *mustahiq* dan *mustahiqnya* diam saja. Maka santri tidak berani berbicara lagi sebelum *mustahiq* tersebut berbicara.
  - d. Santri tidak berani berbicara terlebih dahulu sebelum ditanya ataupun dipersilahkan *mustahiq*.
  - e. Santri melembarkan sajadahnya setelah sholat untuk dilewati *mustahiq*.
2. Etika Komunikasi yang Buruk Antara Santri dengan *Mustahiq*

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri terkenal dengan para santrinya yang memiliki akhlak atau etika komunikasi yang baik. Namun tidak dapat dipungkiri, masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran etika komunikasi kepada *mustahiq*. Hal ini berdasarkan wawancara dengan *mustahiq* I yaitu:

“Karakter santri itu macam-macam, yang memiliki etika komunikasi baik atau sopan sekitar 80% dan yang 20% nya pasti ada yang tidak sopan.”<sup>61</sup>

Berikut etika komunikasi yang buruk antara santri dengan *mustahiq* :

a. Perundungan Lisan

Masih ada temuan di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri mengenai etika komunikasi santri yang buruk, salah satunya yaitu merundung *mustahiq* secara lisan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan santri MT yang menyatakan pengalamannya bahwa masih ditemukan beberapa santri yang merundung secara lisan sebagai berikut :

“Masih ada santri yang melakukan perundungan lisan kepada *mustahiq* nya, misal santri sedang mendengarkan *mustahiq* memaknai kitab. Kemudian *mustahiq* salah maknai tiba-tiba ada santri yang menggerutu

---

<sup>61</sup>I, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

dan langsung berbicara kepada *mustahiq* seperti “hei bukan seperti itu maknanya”.<sup>62</sup>

Selain itu juga ada pernyataan dari *mustahiq* I yang pernah *dibully* santrinya ketika mengajar :

“Karakter santri itu macam-macam, yang memiliki etika komunikasi baik atau sopan sekitar 80% dan yang 20% nya pasti ada yang tidak sopan. Ya ada santri yang etika komunikasinya masih buruk, seperti pengalaman saya sendiri ketika menerangkan pembahasan yang serius kemudian dibuat bercanda oleh santri. Contohnya saat saya sedang menerangkan bab fiqh pernikahan bahwa menikah itu hukumnya sunah, kemudian ada santri yang tiba-tiba nyeletuk “wayahe-wayahe”. Di mana celetukan tersebut ditujukan kepada *mustahiq* nya yang usianya sudah cukup untuk menikah. Biasanya hal tersebut tidak saya hiraukan.”<sup>63</sup>

Kemudian juga ada pernyataan serupa dari *mustahiq* MA mengenai etika komunikasi santri dengan *mustahiq* sebagai berikut :

---

<sup>62</sup>MT, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

<sup>63</sup>I, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

“Masih ada beberapa santri yang melakukan perundungan secara lisan kepada *mustahiq*, misalnya ketika *mustahiq* salah memaknai kitab kemudian ada santri yang berbicara “belajar dulu sana” atau ketika santri diberi pertanyaan oleh *mustahiq* untuk menyelesaikan suatu permasalahan akan tetapi dijawab santri dengan tutur kata yang tidak sopan “anda yang membuat masalah mengapa kami yang diminta untuk menyelesaikannya”...<sup>64</sup>

Perundungan lisan yang dilakukan oleh santri Lirboyo Kediri sebagaimana dari beberapa pernyataan informan di atas merupakan perundungan lisan yang menyerang kemampuan *mustahiq* dalam memaknai kitab dan personal *mustahiq*.

#### b. Berbicara Tidak Sopan

Berbicara tidak sopan kepada *mustahiq* merupakan etika komunikasi yang buruk. Peneliti masih menemukan beberapa santri Lirboyo Kediri yang berbicara tidak sopan kepada *mustahiq*. penemuan ini berdasarkan hasil wawancara dari

---

<sup>64</sup> MA, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 28 Maret 2024.

beberapa informan. Salah satunya pernyataan dari *mustahiq* MA mengenai etika komunikasi santri dengan *mustahiq* sebagai berikut :

“Selain itu juga terdapat tindakan membangkang lainnya seperti ketika *mustahiq* menegur santri yang sedang tidur dikelas, kemudian diprovokasi temannya untuk melawan dan akhirnya melawan dengan berkata “Pak, saya tidak terima” hingga *mustahiq* mempersilahkan pembalasan jika ingin.”<sup>65</sup>

Tindakan membangkang di atas hingga mengucapkan perkataan tersebut masuk kedalam ucapan yang tidak sopan atau tidak pantas diucapkan oleh seorang santri kepada *mustahiqnya*.

Temuan lain dari peneliti yaitu masih terdapat santri yang tidak berbahasa krama kepada *mustahiq* ketika berkomunikasi. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan MNI santri tsanawiyah menyatakan:

---

<sup>65</sup>MA, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 28 Maret 2024.

“Etika berkomunikasi santri dengan *mustahiq* disini biasanya menggunakan bahasa krama. Namun juga masih ada beberapa santri yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan *mustahiq*.”<sup>66</sup>

Penemuan selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari *mustahiq* T :

“Masih ada santri yang belum bisa berbahasa krama kepada *mustahiq*. Masih banyak juga ditemui pada kamar-kamar anak Surabaya menyebutkan kata yang kurang sopan yaitu “jancuk”.<sup>67</sup>

Berbicara tidak menggunakan bahasa krama kepada *mustahiq* dapat dianggap sebagai perilaku yang kurang sopan. Bahasa krama merupakan bahasa utama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Seorang santri seharusnya belajar untuk bisa menggunakan bahasa krama dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>66</sup> MNI, wawancara dengan santri Tsanawiyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

<sup>67</sup>T, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

c. Membicarakan Kejelekan *Mustahiq* (Ghibah)

Selain berbicara tidak sopan di depan *mustahiq* secara langsung seperti apa yang telah dibahas di atas. Peneliti juga menemukan pelanggaran etika komunikasi lainnya yaitu santri membicarakan kejelekan *mustahiq* di belakang (ghibah). Berdasarkan wawancara dengan MN santri Aliyah menyatakan :

“Pasti ada santri yang tidak baik karena tidak semua santri kan berasal dari latar belakang baik. Contohnya saat santri dimarahi oleh *mustahiq*, si santri punya rasa dengki di dalam hati tapi tidak berani mengutarakan secara langsung. Ada juga yang sampai membicarakan *mustahiq* (ghibah) ke temannya.”<sup>68</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan dari AF santri Aliyah yaitu :

“Pasti ada santri yang tidak beretika kepada *mustahiq*, contohnya santri ketika di depan *mustahiq* sopan, ramah, santun tapi

---

<sup>68</sup>MN, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

dibelakang sering membicarakan *mustahiq*.”<sup>69</sup>

Kemudian dari sisi pengalaman seorang *mustahiq* disini ada hasil wawancara dari *mustahiq* T terkait santri yang sering membicarakan *mustahiq* di belakang :

“Dari dulu sudah ada santri yang menggibahkan *mustahiq* nya seperti “*mustahiq* ini killer, *mustahiq* ini suka mentakzir, *mustahiq* ini suka memberi kata mutiara dan lain sebagainya”. Santri ghibah bukan suatu kebiasaan tetapi perkara yang lumrah meskipun hal tersebut tidak baik. Namun tidak semua santri melakukannya hanya sebagian saja.”<sup>70</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas menjelaskan bahwa masih adanya etika komunikasi santri yang buruk dengan cara membicarakan kejelekan *mustahiq* di belakang. Perilaku tersebut memang tidak diperbolehkan akan tetapi sudah menjadi kebiasaan beberapa santri.

---

<sup>69</sup>AF, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

<sup>70</sup>T, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

Dapat dilihat dari pemaparan di atas masih adanya pelanggaran etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Hal ini menandakan meskipun dalam lingkungan pondok pesantren yang kental akan penanaman nilai-nilai etika agama Islam, tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa santri yang etika komunikasinya buruk seperti merundung secara lisan kepada *mustahiq*, berbicara tidak sopan kepada *mustahiq*, dan membicarakan kejelekan *mustahiq* dibelakang (ghibah). Perilaku tersebut sangatlah tidak mencerminkan diri seorang santri yang dikenal masyarakat akan akhlak dan etika baiknya.

Tidak hanya interaksi verbal saja antara santri dengan *mustahiq* yang peneliti temukan. Peneliti juga menemukan interaksi simbolik berupa isyarat. Hal ini berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Peneliti menemukan adanya interaksi simbolik yang dilakukan santri kepada *mustahiq*. Interaksi simbolik yang dilakukan di lingkungan tersebut adalah jenis non verbal berupa isyarat. Adapun interaksi simbolik antara

santri dengan *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang peneliti temukan adalah sebagai berikut :

- a. Ketika *mustahiq* berjalan melewati santri, seketika santri tersebut diam dan menundukkan kepala.
- b. Ketika santri berbicara dengan *mustahiq* tidak berani menatap wajahnya, berbicara dengan kepala menunduk.
- c. Ketika santri sowan ke *mustahiq* dan *mustahiqnya* diam saja. Maka santri tidak berani berbicara lagi sebelum *mustahiq* tersebut berbicara.
- d. Santri tidak berani berbicara terlebih dahulu sebelum ditanya ataupun dipersilahkan *mustahiq*.
- e. Santri melembarkan sajadahnya setelah sholat untuk dilewati *mustahiq*.

#### **D. Motif Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* di Lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

1. Motif Santri Melakukan Etika Komunikasi yang Baik dengan *Mustahiq*

Motif santri melakukan etika komunikasi yang baik kepada *mustahiq* seperti yang sudah dipaparkan di atas yaitu menggunakan nada bicara yang sopan

dan menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan *mustahiq* adalah semata-mata untuk mencari barokah. Sebagaimana dari hasil wawancara kepada MN santri aliyah :

“Motif santri beretika komunikasi baik kepada *mustahiq* yaitu karena percaya adanya barokah.”<sup>71</sup>

Pernyataan serupa juga berasal dari MNI santri tsanawiyah :

“Motif santri berkomunikasi baik dengan *mustahiq* yaitu untuk mencari ridho dan barokah *mustahiq* serta untuk mengamalkan ilmu.”<sup>72</sup>

Dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa motif utama santri beretika komunikasi baik dengan *mustahiq* adalah untuk mencari berkah dan ridhonya.

Berdasarkan penemuan lapangan di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri baik santri maupun *mustahiq* memiliki etika komunikasi yang cukup baik karena berada di lingkungan yang

---

<sup>71</sup> MN, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

<sup>72</sup> MNI, wawancara dengan santri Tsanawiyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

mengenal agama dan mengedepankan akhlak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua santri memiliki etika komunikasi yang baik kepada *mustahiq*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa masih adanya temuan di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri mengenai etika komunikasi santri yang buruk yaitu perundungan lisan kepada *mustahiq*, berbicara tidak sopan kepada *mustahiq* dan menggibahkan *mustahiq*. Berikut motif-motif para santri melakukan etika komunikasi yang buruk terhadap *mustahiq* :

2. Motif Santri Melakukan Etika Komunikasi yang Baik dengan *Mustahiq*
  - a. Motif Santri Melakukan Perundungan Lisan

Menurut santri MT terdapat motif seorang santri melakukan perundungan lisan kepada *mustahiq* yaitu:

“Motifnya biasanya karena si santri itu merasa dirinya lebih pintar daripada *mustahiq* dalam artian dia itu sombong.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>MT, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

Selain itu juga ada pernyataan dari *mustahiq* I yang pernah di *bully* santrinya, beliau menyebutkan motif santri melakukan perundungan lisan kepada *mustahiq* nya adalah sebagai berikut :

“Motif santri beretika komunikasi buruk biasanya dikarenakan oleh faktor lingkungan, seperti dari rumah belum memiliki sopan santun kemudian terbawa ke pondok atau bisa jadi di rumah santri sopan tetapi bertemu teman pondok yang kurang memiliki etika akhirnya terbawa. Akan tetapi yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan di kamar pondok.”<sup>74</sup>

b. Motif Santri Berbicara Tidak Sopan

Peneliti masih menemukan beberapa santri yang etika komunikasinya buruk dengan menggunakan kata-kata yang kurang sopan kepada *mustahiq* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Perilaku santri tersebut pasti memiliki motif yang tersembunyi. Berikut motif santri berbicara tidak sopan kepada *mustahiq*

---

<sup>74</sup> I, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

berdasarkan hasil wawancara beberapa informan. Menurut *mustahiq* MA terdapat motif yang melatarbelakangi seorang santri membangkang *mustahiq* dengan berbicara tidak sopan yaitu :

“Biasanya santri yang beretika komunikasi buruk kepada *mustahiq* tersebut disebabkan santri mendapatkan hukuman dari *mustahiq* karena telah melanggar peraturan atau kebijakan dari *mustahiq* yang kemudian menjadikan santri tidak terima dan memberontak.”<sup>75</sup>

Kemudian menurut hasil wawancara dengan MNI santri tsanawiyah menyatakan motif seorang santri yang tidak menggunakan bahasa krama :

“Motif santri menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan *mustahiq* biasanya karena dia masih anak baru atau mungkin karena berasal dari kultur yang berbeda dengan bahasa daerah yang berbeda sehingga masih kesulitan untuk berbahasa krama.”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> MA, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 28 Maret 2024.

<sup>76</sup> MNI, wawancara dengan santri Tsanawiyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

Pernyataan serupa juga berasal dari *mustahiq* T yang menyatakan mengenai motif seorang santri melakukan etika komunikasi tidak sopan dengan tidak menggunakan bahasa krama adalah :

“Motifnya bisa berasal dari keluarganya atau kultur daerah yang menganggap bahwa kata-kata kasar adalah hal yang biasa atau bisa saja tertular pergaulan anak daerah sini. Kalau mengenai santri yang belum bisa berbahasa krama karena santri itu baru, ya kita sebagai *mustahiq* harus sabar mengajarnya. Meskipun kita ini *mustahiq* harus tetap berbahasa krama kepada santrinya meskipun lebih muda, hal ini sebagai bentuk bahwa *mustahiq* adalah role model santri yang harus bisa mencontohkan hal baik, nanti lama-lama anak tersebut akan berusaha bisa berbahasa krama.”<sup>77</sup>

c. Membicarakan Kejelekan *Mustahiq* (Ghibah)

Perilaku santri yang membicarakan kejelekan *mustahiq* di belakang (ghibah) pasti memiliki motif tertentu. Berdasarkan wawancara dengan MN santri Aliyah menyatakan motif seorang santri menggibahkan *mustahiq* adalah :

---

<sup>77</sup>T, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

“...ada juga yang sampai membicarakan *mustahiq* (ghibah) ke temannya. Motif santri beretika komunikasi kurang baik karena dia tidak terima ketika dimarahi.”<sup>78</sup>

Menurut AF santri Aliyah motif seorang santri menggibahkan *mustahiq* yaitu :

“Pasti ada santri yang tidak beretika kepada *mustahiq*, contohnya santri ketika di depan *mustahiq* sopan, ramah, santun tapi dibelakang sering membicarakan *mustahiq*. Motifnya ya si santri tersebut kurang ikhlas terhadap *mustahiq* nya.”<sup>79</sup>

Selanjutnya juga ada pernyataan serupa dari MAM santri Ma’had Aly yang menyatakan motif seorang santri melakukan etika komunikasi buruk kepada *mustahiq* :

“Membicarakan *mustahiq* di belakang itu tidak boleh, namun masih ada santri yang melakukannya. Motifnya santri melakukan hal tersebut yaitu dari pribadi santri sendiri

---

<sup>78</sup>MN, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

<sup>79</sup>AF, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

yang menyepelkan *mustahiq* akhirnya tidak takut kepada *mustahiq*.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan secara mendalam baik santri maupun *mustahiq* yang pernah mengalami fenomena tersebut. Informan telah menjelaskan beberapa motif seorang santri melakukan pelanggaran etika komunikasi kepada *mustahiq*. Berikut ringkasan motif santri melakukan pelanggaran etika komunikasi kepada *mustahiq* :

**Tabel 3.3 Motif Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq***

<b>Jenis etika komunikasi</b>	<b>Motif</b>
Menggunakan nada bicara yang sopan dan menggunakan bahasa krama	Mencari barokah dan ridho, serta mengamalkan ilmu
Perundungan lisan terhadap <i>mustahiq</i> seperti “ <i>hei bukan seperti itu maknanya</i> ”,	Merasa lebih pintar dari <i>mustahiq</i> , faktor lingkungan sekitar.

---

<sup>80</sup>MAM, wawancara bersama santri Ma’had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

<p>“belajar dulu sana”,  “wayahe-wayaha”, “anda  yang membuat masalah  mengapa kami yang diminta  untuk menyelesaikannya”.</p>	
<p>Berbicara tidak sopan  seperti memberontak “<i>Pak  saya tidak terima</i>”, atau  berbicara tidak  menggunakan bahasa  krama, berbicara “<i>jancuk</i>”.</p>	<p>Sifat tidak terima  ketika mendapatkan  hukuman dari  <i>mustahiq</i>, berasal dari  kultur yang berbeda,  tertular pergaulan luar  pondok.</p>
<p>Membicarakan kejelekan  <i>mustahiq</i> di belakang  (ghibah) seperti “<i>mustahiq  ini killer, mustahiq ini suka  mentakzir, mustahiq ini suka  memberi kata mutiara dan  lain sebagainya</i>”.</p>	<p>kurangnya sifat ikhlas,  tidak terima, dan  menyepelkan  <i>mustahiq</i> .</p>

Sumber : Analisis Peneliti

Tabel tersebut mendiskripsikan pengelompokan tema-tema yang menjadi motif santri dalam melakukan

pelanggaran etika komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Hal ini menjadikan gambaran bahwa kenakalan santri tentang etika komunikasi masih terjadi.

### **E. Efek Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq* di Lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

Setiap perbuatan maupun tingkah laku pasti memiliki efeknya. Baik itu tingkah laku yang baik maupun tingkah laku yang buruk pasti memiliki efek. Berikut efek etika komunikasi santri dengan *mustahiq* :

#### 1. Efek Etika Komunikasi yang Baik Antara Santri dengan *Mustahiq*

Etika komunikasi baik juga memiliki efek bagi kehidupan santri. Sebagaimana pernyataan informan MN santri aliyah :

“Efek bagi santri berbicara sopan dan baik maka dia juga akan dihormati.”<sup>81</sup>

Selain itu juga terdapat efek lainnya sebagaimana pernyataan dari Bapak *mustahiq* MNF

---

<sup>81</sup>MN, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

adapun efek dari etika komunikasi santri yang baik yaitu :

“Bagi santri yang memiliki etika komunikasi baik maka tidak akan mendapat porsi pendidikan yang mendalam sebagaimana santri yang memiliki etika komunikasi yang buruk akan mendapatkan penanganan khusus.”<sup>82</sup>

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa efek etika komunikasi santri yang baik yaitu santri juga akan dihormati oleh lingkungan sekitar serta tidak akan mendapatkan penanganan khusus seperti halnya santri yang beretika buruk.

## 2. Efek Etika Komunikasi yang Buruk Antara Santri dengan *Mustahiq*

Penemuan pelanggaran etika komunikasi santri dengan *mustahiq* yaitu perundungan lisan, berbicara tidak sopan, dan membicarakan kejelekan *mustahiq* di belakang (*ghibah*). Berdasarkan pernyataan dari *mustahiq* MNF adapun efek dari etika komunikasi santri yang buruk yaitu :

---

<sup>82</sup>MNF, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

“Efek bagi santri yang berbicara tidak sopan kepada *mustahiq* biasanya mendapatkan teguran atau didiamkan nanti dipanggil kemudian dan mendapatkan penanganan khusus.”<sup>83</sup>

Adapun pernyataan serupa dari *mustahiq* MM mengenai efek santri yang beretika komunikasi buruk adalah :

“Efek bagi santri yang etika komunikasinya kurang baik adalah ditegur dan nanti akan mendapatkan penanganan khusus seperti lebih diperhatikan daripada santri lain.”<sup>84</sup>

Berdasarkan kedua pernyataan di atas menyatakan bahwa efek dari santri yang etika komunikasinya buruk kepada *mustahiq* adalah diberi teguran serta penanganan khusus. Selain teguran peneliti juga menemukan efek lain dari etika komunikasi santri yang buruk. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama *mustahiq* I bahwa :

“Santri yang beretika komunikasi buruk kepada *mustahiq* itu ada efeknya. Efeknya ya ketika akhir tahun tetapi akhlak atau etika santri

---

<sup>83</sup>MNF, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

<sup>84</sup>MM, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

tersebut masih sama dan tidak bisa berubah, maka tidak dinaikkan kelas atau bisa juga pindah kelas diurus mustahiq lain.”<sup>85</sup>

Selanjutnya pernyataan serupa dari *mustahiq* T mengenai efek etika komunikasi santri yang buruk :

“Efek dari santri yang memiliki etika komunikasi buruk kepada *mustahiq* adalah tidak dinaikkan kelas meskipun anak tersebut pintar.”<sup>86</sup>

Dapat disimpulkan bahwa efek dari etika komunikasi santri yang buruk kepada *mustahiq* adalah mendapatkan teguran dan terancam tidak naik kelas meskipun anak tersebut sangat pintar apabila etika nya buruk maka bisa tinggal kelas ataupun pindah kelas.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari beberapa informan di atas bahwa terdapat dua jenis efek. Efek etika komunikasi yang baik dan efek etika komunikasi yang buruk. Berikut ringkasan efek etika komunikasi santri baik maupun yang buruk kepada *mustahiq* :

---

<sup>85</sup> I, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

<sup>86</sup>T, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

**Tabel 3.4 Efek Etika Komunikasi Santri dengan  
*Mustahiq***

<b>Efek etika komunikasi yang baik</b>	<b>Efek etika komunikasi yang buruk</b>
Di hormati dan tidak akan mendapatkan penanganan khusus seperti halnya santri yang beretika buruk.	Didiamkan saja kemudian mendapatkan teguran, penanganan khusus, dan terancam tidak naik kelas.

Sumber : Analisis Peneliti

Tabel tersebut mendiskripsikan pengelompokan tema-tema yang menjadi efek etika komunikasi santri di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Hal ini menjadikan gambaran bahwa setiap tingkah laku akan mendapatkan efek atau akibatnya.

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI**  
**SANTRI DENGAN *MUSTAHIQ* DI PONDOK**  
**PESANTREN LIRBOYO KEDIRI**

**A. Analisis Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq***

1. Analisis Etika Komunikasi yang Baik Antara Santri dengan *Mustahiq*

Etika komunikasi yang baik antara santri dengan *mustahiq* seperti yang telah dipaparkan di atas masuk kedalam bentuk etika komunikasi *qawlan karima*. *Qawlan karima* secara bahasa bermakna perkataan mulia. Perkataan mulia merupakan isi pesannya mulia dan diucapkan demi menghargai serta menghormati orang yang sedang diajak bicara. Ibn Kathir menjelaskan *qawlan karima* dengan arti lembut, baik, sopan, disertai tatakrama, penghormatan, dan pengagungan.<sup>87</sup> Dikatakan masuk kedalam bentuk etika komunikasi *qawlan karima* karena sikap santri dalam beretika komunikasi selalu menggunakan nada bicara sopan,

---

<sup>87</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 176.

lemah lembut, serta pemilihan bahasa yang halus yaitu menggunakan bahasa krama. Sikap santri tersebut sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap *mustahiq*.

## 2. Analisis Etika Komunikasi yang Buruk Antara Santri dengan *Mustahiq*

### a. Perundungan Lisan

Perundungan lisan telah melanggar etika komunikasi *qawlan layyina dan qawlan karima*. *Qawlan layyina* artinya perkataan lemah lembut. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* adalah sebuah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.<sup>88</sup> Sedangkan *qawlan karima* ini mengutamakan pendekatan komunikasi yang sopan, santun, lembut sebagai bentuk penghormatan serta berkesan tidak menggurui.<sup>89</sup>

Perundungan lisan terhadap *mustahiq* disampaikan dengan kata-kata berupa sindiran

---

<sup>88</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 176.

<sup>89</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 176.

yang kasar seperti “*hei bukan seperti itu maknanya*”, “*belajar dulu sana*”, “*wayahe-wayahe*”, “*anda yang membuat masalah mengapa kami yang diminta untuk menyelesaikannya*”. Padahal dalam *qawlan layyina* dan *qawlan karima* dianjurkan untuk berkomunikasi dengan yang cara lemah lembut, sopan, tidak kasar, dan tidak terkesan mengguri. Akan tetapi dalam kenyataannya beberapa santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri masih melakukan komunikasi sindiran yang kasar serta terkesan menggurui *mustahiqnya* yang lebih tua.

b. Berbicara Tidak Sopan

Berbicara tidak sopan seperti “*Pak saya tidak terima*”, atau berbicara tidak menggunakan bahasa krama, berbicara “*jancuk*”. Etika komunikasi santri tersebut telah melanggar *qawlan maisura*. Cara penyampaian komunikasi menggunakan *qawlan maisura* adalah dengan

memilih bahasa yang ringan, sederhana, pantas, dan mudah dipahami.<sup>90</sup>

Perkataan tersebut dikatakan telah melanggar *qawlan maisura* karena dianggap sebagai perkataan yang tidak pantas atau tidak sopan dikatakan oleh seorang santri kepada *mustahiq*. Selain bahasa yang digunakan tidak sopan, perkataan tersebut juga dapat menyakiti perasaan *mustahiq*. Hal ini tidak sesuai dengan etika komunikasi *qawlan maisura* yang dianjurkan menggunakan bahasa pantas atau sopan, mudah dipahami, serta tidak menyakiti perasaan orang lain.

c. Membicarakan Kejelekan *Mustahiq* (Ghibah)

Membicarakan kejelekan *mustahiq* di belakang (ghibah) seperti “*mustahiq ini killer, mustahiq ini suka mentakzir, mustahiq ini suka memberi kata mutiara dan lain sebagainya*”. Perilaku tersebut telah melanggar *qawlan adhima*. *Qawlan adhima* adalah sebuah pelajaran dalam

---

<sup>90</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 181.

hal berkomunikasi tidak boleh berkata bohong atau tuduhan yang tidak mendasar.<sup>91</sup> Menggibahkan *mustahiq* sama halnya dengan berkata-kata tanpa dasar yang jelas. Hal tersebut tidak sesuai dengan anjuran *qawlan adhima* yang melarang berkata-kata tanpa dasar atau berbohong.

Etika komunikasi santri yang buruk terhadap *mustahiq* di atas seperti melakukan perundungan lisan, berbicara tidak sopan, dan menggibahkan *mustahiq* termasuk pelanggaran etika komunikasi. Bahwa santri telah melanggar peraturan dalam HSPK bab III pasal 3 ayat 1 yang berbunyi :<sup>92</sup> “menghormati *mustahiq*, buku, dan kitab-kitabnya.”

Menghormati *mustahiq* merupakan kewajiban santri yang harus dilaksanakan. Apabila santri melanggar peraturan tersebut maka akan dikenai sanksi. Sanksi bagi santri yang tidak memenuhi

---

<sup>91</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 171.

<sup>92</sup> HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil) Lirboyo Kediri Tahun 2022-2023, 26.

tata tertib wajib tersebut harus tunduk atas kebijakan mudir.

## **B. Analisis Etika Komunikasi *Mustahiq***

Etika komunikasi yang disampaikan *mustahiq* di atas masuk kepada jenis etika komunikasi *qawlan maisuro*. Dalam al-Qur'an istilah *qawlan maisura* merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak menyakiti perasaan. Pendekatan *qawlan maisuro* yaitu dengan cara memilih bahasa yang ringan, sederhana, pantas, dan mudah dipahami oleh mad'u.<sup>93</sup>

Dikatakan masuk kedalam jenis etika komunikasi *qawlan maisuro* karena dalam hal penyampaian dakwahnya, *mustahiq* selalu menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, dan pantas. Tujuan penggunaan bahasa yang ringan dan sederhana ini untuk mempermudah santri dalam memahami pesan dakwah yang ingin disampaikan.

---

<sup>93</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Rosda, 2010), 181.

Bahasa yang dipilih *mustahiq* dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada santri yaitu menggunakan bahasa krama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara *mustahiq* T :

“... tidak hanya santri saja, disini *mustahiq* juga membiasakan menggunakan bahasa krama kepada santri tujuannya agar santri tersebut terbiasa.”<sup>94</sup>

Penggunaan bahasa krama oleh *mustahiq* tersebut dilakukan agar santri terbiasa menggunakan bahasa krama sekaligus mempermudah santri untuk menerima pesan dakwah yang telah disampaikan.

Selain itu etika komunikasi *mustahiq* juga masuk ke dalam *qawlan ma'rufan*. *Qawlan ma'rufan* dapat diartikan sebagai pernyataan yang layak. Istilah *ma'rufan* merupakan bentuk isim *maf'ul* yang berasal dari *madhinya*, *'arafa*. Secara etimologis, *ma'rufan* berarti *al-khair* atau *al-ihsan*, yang mengandung makna kebaikan. Oleh karena itu, *qawlan ma'rufan* mencerminkan pengertian ungkapan atau pernyataan yang baik dan sesuai. *Qawlan ma'rufan* juga diartikan

---

<sup>94</sup>T, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

sebagai percakapan yang memberikan manfaat dan mendorong terjadinya kebaikan (maslahat).<sup>95</sup>

Etika komunikasi *mustahiq* dikatakan masuk *qawlan ma'rufan* karena bahasa yang digunakan *mustahiq* adalah bahasa yang sopan yaitu bahasa krama, serta pesan atau pembicaraan yang disampaikan merupakan sesuatu yang bermanfaat. Pembicaraan mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang sangat bermanfaat dan dapat menimbulkan kebaikan dalam kehidupan.

### **C. Analisis Motif Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq***

Motif menurut J.P.Chaplin merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mampu menciptakan, menjaga, dan mengarahkan tindakan menuju kepada suatu tujuan.<sup>96</sup> Dapat juga diartikan sebagai suatu alasan yang menyebabkan seseorang melakukan sikap atau tindakan tertentu. Motif berdasarkan atas jalarannya dibagi menjadi dua

---

<sup>95</sup> Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam", 121.

<sup>96</sup> Agus Sukirno, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 57.

yaitu, motif intrinsik dan motif ekstrinsik.<sup>97</sup> Motif etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ini masuk kedalam dua jenis motif tersebut dengan penjabaran sebagai berikut :

### 1. Motif Instrinsik

Motif instrinsik merupakan suatu motif yang di dorong dari dalam diri individu.<sup>98</sup> Disini motif santri melakukan sebuah pelanggaran etika komunikasi kepada *mustahiq* seperti melakukan perundungan lisan, berbicara tidak sopan, dan menggibahkan *mustahiq*. Semua itu terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri santri berupa sifatnya yang kurang *tawadhu'* kepada *mustahiq*. Tidak adanya sifat *tawadhu'* dalam diri santri menjadikannya sombong dan kurang ikhlas terhadap *mustahiqnya*. Sebagaimana pernyataan dari AF santri Aliyah menyatakan motif kurang ikhlasnya seorang santri:

---

<sup>97</sup> Agus Sukirno, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 58.

<sup>98</sup> Agus Sukirno, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 58.

“... Motifnya ya si santri tersebut kurang ikhlas terhadap *mustahiq* nya.”<sup>99</sup>

Dari pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa motif santri beretika komunikasi yang buruk kepada *mustahiq* berdasarkan dari individu santri yaitu berupa sifatnya sendiri. Selain kurangnya sifat *tawadhu*’, motif lainnya juga berasal dari watak santri sendiri yang memang sudah nakal.

## 2. Motif Ekstrinsik

Motif ekstrinsik merupakan motif yang muncul akibat rangsangan dari luar, bukan berasal dari diri individu.<sup>100</sup> Selain motif instrinsik, motif etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri juga masuk ke dalam jenis motif ekstrinsik. Di mana motifnya tidak hanya berasal dari dalam individu atau pribadinya santri saja, akan tetapi juga berasal dari rangsangan luar yaitu lingkungan sekitar.

Rangsangan dari luar menjadi faktor yang paling sering terjadi atas suatu tindakan maupun perilaku

---

<sup>99</sup>AF, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

<sup>100</sup>Agus Sukirno, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 58.

seseorang. Seperti halnya perilaku santri yang melakukan perundungan lisan kepada *mustahiq* contohnya berkata “*hei bukan seperti itu maknanya*”, “*wayahe-wayaha*”, “*belajar dulu sana*”, “*anda yang membuat masalah mengapa kami yang diminta untuk menyelesaikannya*”. Perilaku santri tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari luar individu yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar baik berasal dari teman sekamar maupun bawaan dari rumah yang kurang sopan. Selain itu juga adanya motif ingin dianggap lebih pintar oleh lingkungan sekitar sehingga dirinya merendahkan *mustahiqnya*.

Selanjutnya motif etika komunikasi santri yang berbicara tidak sopan kepada *mustahiq* seperti berbicara tidak menggunakan bahasa krama, berbicara “*jancuk*” dan memberontak dengan berkata “*Pak saya tidak terima*”. Motif santri tidak berbahasa krama serta berbicara “*jancuk*” juga sama karena adanya rangsangan dari luar individu seperti faktor daerah asal yang berbeda. Daerah asal santri yang berbeda menjadikannya tidak bisa berbahasa krama serta bahasa “*jancuk*” menurut daerahnya

adalah hal wajar dan biasa saja, akan tetapi bahasa tersebut menurut orang lain merupakan bahasa yang kasar dan tidak beretika. Kemudian untuk sikap santri yang berbicara tidak sopan dengan berkata “*Pak saya tidak terima*” tersebut sebagai bentuk pemberontakan kepada *mustahiq* juga masuk ke dalam jenis motif ekstrinsik. Di mana sikap tersebut terjadi karena adanya motif tidak terima terhadap interaksi lingkungan sekitar yaitu kebijakan *mustahiq* dalam memberikan hukuman.

Motif tidak terima terhadap interaksi yang terjadi antara santri dengan *mustahiq* selain berbicara secara langsung dengan perkataan tidak sopan ada juga yang berbicara dibelakang seperti ghibah. Etika komunikasi santri yang menggibahkan *mustahiq* dengan membicarakan kejelekannya tersebut sebagai bentuk respon telah terjadinya rangsangan dari luar individu. Respon bahwa santri tersebut tidak terima atas hukuman *mustahiq* yang diberikan kepadanya dan tidak terima dengan perkataan *mustahiq*. Respon yang berasal dari rangsangan luar individu adalah yang

menjadikan motif seorang santri melakukan tindakan yang telah melanggar etika komunikasi.

Etika komunikasi yang buruk anantara santri dengan *mustahiq* di atas tidak sesuai dengan kitab yang telah diajarkan yaitu kitab *taisirul khallaq fil 'ilmil akhlaq*. Dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa :<sup>101</sup>

واما ادابه استاذه، فمنها : أن يعتقدان مع فضله اكبر من فضل  
والديه عليه يربي روحه، ومنها : الحضور أمامه والجلوس في  
درسه بالادب وحسن الاصغاء الي ما يقوله، ومنها : ترك  
المزاح، والايمدح غيره من العلماء بحضرتة مخافة أن يفهم  
استاذه انه يذمه، ومنها : الايصده الحياء عن السؤال  
عما لا يعرف

*“Adapun adab bersama Ustadznya adalah meyakini kelebihan Ustadznya lebih besar dari kedua orang tuanya karena ustadz mendidik ruhnya, dan merendahkan diri dihadapan Ustadznya, dan duduk disaat belajar penuh sopan santun serta mendengar baik-baik yang dikatakan Ustadnya, meninggalkan senda gurau dan tidak memuji orang lain di hadapan Ustadnya daripada Ulama-Ulama karena dikawatirkan Ustadnya memahami itu sebagai celaan dan tidak malu bertanya hal yang tidak diketahuinya”*

---

<sup>101</sup>Hafidz Hasan Mas'udi, Kitab Taisirul Khallaq Fil 'ilmil Akhlaq (Surabaya: Al - Fatah, n.d.), 6

Etika komunikasi seorang santri berdasarkan kitab tersebut adalah mengakui kelebihan *mustahiq* dan bersikap *tawadhu'*, karena *mustahiq* yang telah menanamkan ajaran-ajaran agama Islam. Akan tetapi pada kenyataannya seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya masih ada santri yang merunding secara lisan kepada *mustahiq*, berbicara tidak sopan, dan menggibahkan *mustahiq*.

#### **D. Analisis Efek Etika Komunikasi Santri dengan *Mustahiq***

##### **1. Analisis Efek Etika Komunikasi yang Baik Antara Santri dengan *Mustahiq***

Etika komunikasi yang baik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa peneliti menemukan dua kategori etika komunikasi yang baik antara santri dengan *mustahiq* yaitu verbal dan interaksi simbolik. Verbal maupun simbolik tersebut memiliki makna masing-masing. Pertama, efek etika komunikasi yang baik bentuk verbal :

##### **a. Efek Kognitif**

Efek kognitif dalam komunikasi memberikan efek pemahaman serta pengetahuan tertentu

kepada setiap orang yang terlibat dalam komunikasi.<sup>102</sup> Dalam hal etika komunikasi positif santri yang memiliki etika komunikasi baik dan sopan seperti tidak mendahului *mustahiq* berbicara, menunduk ketika berbicara, menggunakan nada bicara yang sopan dan tidak keras, menggunakan bahasa krama. Adapun efek kognitif yang ditimbulkan dari perilaku tersebut adalah *mustahiq* menjadi tahu bahwa santrinya ini sangat sopan dan *ta'dzim* kepada *mustahiq*.

b. Efek Afektif

Efek afektif dalam komunikasi adalah memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap serta pandangan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi.<sup>103</sup> Etika komunikasi santri Lirboyo Kediri yang positif selain menimbulkan efek kognitif juga menimbulkan efek afektif. Efek afektifnya yaitu *mustahiq* mempunyai rasa senang terhadap santri tersebut. *Mustahiq* punya

---

<sup>102</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 179.

<sup>103</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 181.

rasa ridho terhadap santri yang beretika komunikasi baik.

### c. Efek Behavioral

Efek behavioral ini adalah efek komunikasi yang memberikan gerakan atau perubahan perilaku setiap orang yang terlibat dalam komunikasi.<sup>104</sup> Efek behavioral yang ditimbulkan dalam etika komunikasi santri yang positif dengan *mustahiq* adalah adanya tindakan saling menghargai dan menghormati baik dengan *mustahiq* maupun sesama santri. *Mustahiq* juga tidak akan memberikan penanganan khusus kepada santri yang beretika baik.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Peneliti menemukan adanya interaksi simbolik yang dilakukan santri kepada *mustahiq*. Interaksi simbolik yang dilakukan di lingkungan tersebut adalah jenis non verbal berupa isyarat. Interaksi simbolik menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes merupakan sebuah

---

<sup>104</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 183.

kerangka acuan dalam hal memahami interaksi antara individu, yang menghasilkan dunia simbolik serta bagaimana dunia tersebut dapat mempengaruhi perilaku manusia maupun sebaliknya.<sup>105</sup> Simbolik tersebut berupa simbol-simbol yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan apa yang mereka maksud dalam berkomunikasi.<sup>106</sup> Simbol-simbol tersebut dapat berupa kata-kata, bahasa baik verbal maupun non verbal, benda kasat mata, ataupun tindakan yang menggambarkan sebuah komunikasi.

Interaksi simbolik menurut George Harbert Mead terletak pada pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pikiran manusia dapat menafsirkan atau mengartikan sebuah fenomena yang terjadi. Kemudian diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Dalam masyarakat (*society*)

---

<sup>105</sup>Richard West dan Lynn H.Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 96.

<sup>106</sup>Hasan Baharun and Intania Intania, "Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol.5, No. 1, 2020, 75.

merupakan orang-orang yang hidup bersama kemudian berinteraksi menghasilkan sebuah kebudayaan.<sup>107</sup>

Berdasarkan penemuan peneliti yang telah dipaparkan di atas mengenai interaksi simbolik antara santri dengan *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Di mana interaksi tersebut perlu adanya pemaknaan mendalam tentang apa yang ingin disampaikan terhadap simbol-simbol yang dilakukan santri dalam hal berkomunikasi secara non verbal.

Simbol-simbol interaksi simbolik antara santri dengan *mustahiq* seperti menundukkan kepala, tidak berani menatap wajah *mustahiq* ketika berbicara, tidak berani mendahului *mustahiq* berbicara, dan melembarkan sajadahnya untuk dilewati *mustahiq*. Interaksi simbolik tersebut dapat diartikan menggunakan teori interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*), pikiran disini menafsirkan fenomena santri dengan *mustahiq*. Fenomena bahwa telah terjadi interaksi simbolik antara santri dengan *mustahiq*

---

<sup>107</sup>Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, 29.

sebagai bentuk penghormatan kepada *mustahiq*. Diri (*self*), disini dapat diartikan santri menerima bahwa dirinya ini merupakan seorang santri yang sedang berproses mencari ilmu dan belajar etika di Pondok Pesantren. Proses mencari ilmu dan belajar etikanya dengan cara menghormati dan memuliakan *mustahiq*. Masyarakat (*society*), perilaku tersebut hanya dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini yang menjadikan fenomena tersebut unik dan berbeda dari masyarakat luar.

Penemuan ketika *mustahiq* berjalan melewati santri, seketika santri tersebut diam dan menundukkan kepala atau ketika santri berbicara dengan *mustahiq* tidak berani menatap wajahnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan. Salah satunya menurut MN santri aliyah :

“Etika komunikasi atau akhlak santri kepada *mustahiq* ketika berbicara adalah tidak berani menatap wajahnya”.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup>MN, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

Pernyataan yang sama juga muncul dari informan MNI santri tsanawiyah :

“Etika komunikasi yang baik antara santri dengan *mustahiq* yaitu ketika berbicara menunduk tidak berani menatap wajah *mustahiq*.”<sup>109</sup>

Beberapa pernyataan tersebut menjelaskan bahwa etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang baik itu dengan cara menundukkan wajah atau tidak berani menatap wajah *mustahiq*. Simbol non verbal yang dilakukan santri dengan menundukkan kepala dan tidak berani menatap *mustahiq* tersebut dapat diartikan sebagai bentuk etika sopan santun atau adab.

Selanjutnya penemuan peneliti ketika santri sowan ke *mustahiq* dan *mustahiq*nya hanya diam saja. Maka santri tidak berani berbicara lagi sebelum *mustahiq* tersebut berbicara. Simbol diam saja yang dilakukan *mustahiq* tersebut sebagai tanda belum mempersilahkan santrinya untuk berbicara. Maka secara otomatis santri akan menunggu *mustahiq*nya berbicara terlebih dahulu.

---

<sup>109</sup> MNI, wawancara dengan santri Tsanawiyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

Santri tidak berani berbicara terlebih dahulu sebelum ditanya ataupun dipersilahkan *mustahiq*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan AF santri Aliyah :

“Etika komunikasi santri dengan *mustahiq* yang baik itu santri tidak boleh mendahului *mustahiq* berbicara.”<sup>110</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang bagaimana etika komunikasi yang baik antara santri kepada *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yaitu dengan cara tidak mendahului *mustahiq* berbicara. Artinya seorang santri harus menunggu *mustahiqnya* terlebih dahulu berbicara dan mempersilahkan santri untuk berbicara. Sebelum dipersilahkan oleh *mustahiq*, etikanya seorang santri harus diam terlebih dahulu.

Simbol yang dilakukan santri tidak berani berbicara terlebih dahulu tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap *mustahiq*. Simbol penghormatan dan kecintaan terhadap *mustahiqnya* juga tercermin dari perilaku santri yang melembarkan sajadahnya setelah sholat

---

<sup>110</sup>AF, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

untuk dilewati *mustahiq*. Kedua tindakan tersebut sebagai bentuk rasa penghormatan dan kecintaan santri.

Sikap menghormati *mustahiq* merupakan adab yang harus dilakukan oleh seorang santri. Sebagaimana dalam kitab *ta'lim muta'allim* :

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ جَفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Saya melihat lebih berhaknya hak adalah hak dari guru, dan lebih wajib dilaksanakan atas setiap orang islam.<sup>111</sup>*

Dari *nadhom* tersebut menjelaskan akan kewajiban bagi setiap muslim untuk memberikan hak kepada *mustahiq*. Seperti halnya seorang santri harus menghormati, memuliakan, dan tidak melawan atau menyakiti *mustahiq* nya karena beliau telah mendakwahkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak ajaran agama Islam. Bahkan dalam kitab *ta'lim muta'allim* juga menjelaskan mana yang harus didahulukan antara *mustahiq* dan orang tua :

---

<sup>111</sup> Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Buhanuddin al-Islam al-Zarnuj

أُقَدِّمُ أُسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي # وَإِنْ نَأَلْنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ  
وَالشَّرَفَ

*Aku dahulukan guruku dari pada orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan keutamaan dan kemulyaan dari orang tuaku.<sup>112</sup>*

Mendahulukan *mustahiq* daripada orang tua kandung seperti yang dijelaskan dalam *nadhom* di atas menunjukkan begitu hebat kedudukan *mustahiq* yang telah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada santri.

## 2. Analisis Efek Etika Komunikasi yang Buruk Santri dengan *Mustahiq*

Berdasarkan jenisnya, komunikasi memberikan tiga efek yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Berikut analisis efek pelanggaran etika komunikasi santri dengan *mustahiq*:

### a. Efek Kognitif

Efek kognitif dalam komunikasi memberikan efek pemahaman serta pengetahuan tertentu kepada setiap orang yang terlibat dalam

---

<sup>112</sup> Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Buhanuddin al-Islam al-Zarnuj

komunikasi. Artinya, orang yang semula tidak tahu tentang suatu pemahaman menjadi tahu setelah mendapatkan pesan komunikasi tersebut.<sup>113</sup>

Dalam hal pelanggaran etika komunikasi santri yaitu melakukan perundungan lisan kepada *mustahiq* seperti berbicara “*hei bukan seperti itu maknanya*”, “*belajar dulu sana*” ketika *mustahiq* memaknai kitab. Perkataan tersebut menimbulkan efek kognitif bagi *mustahiq*. Efeknya *mustahiq* menjadi tau akan salahnya dalam hal memaknai kitab.

Selanjutnya mengenai perkataan santri yang berbicara tidak sopan seperti berbicara tidak menggunakan bahasa krama kepada *mustahiq* dan masih ditemukan santri yang berbicara menggunakan kata-kata kasar seperti “*jancuk*” di lingkungan kamar. Hal tersebut memberikan efek kognitif kepada *mustahiq*. Dalam hal ini *mustahiq*

---

<sup>113</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 179.

menjadi tau bahwa masih adanya santri yang etika komunikasinya buruk.

Pelanggaran etika komunikasi santri lainnya adalah masih adanya santri yang membicarakan kejelekan (ghibah) *mustahiq* ke temannya. Efek kognitif yang diterima dari tindakan tersebut ada dua, yaitu dari segi teman santri dan *mustahiq*. Dari segi teman santri menimbulkan efek kognitif yang semulanya tidak tau menjadi tau bahwa *mustahiq* tersebut galak dan suka memberikan hukuman takzir. Sedangkan dari segi *mustahiq*, efek kognitifnya yaitu menjadi tau bahwa santri tersebut tidak senang terhadap kebijakan yang telah diterapkannya.

#### b. Efek Afektif

Efek afektif dalam komunikasi adalah memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap serta pandangan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi disini tidak hanya sebatas merubah pengetahuan saja akan tetapi juga sampai kepada merubah pandangannya.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 181.

Pada pelanggaran etika komunikasi santri sebelumnya yang sudah dibahas yaitu melakukan perundungan lisan kepada *mustahiq* ketika memaknai kitab. Dalam efek kognitif, *mustahiq* menjadi tau akan salahnya dalam hal memaknai kitab. Namun dalam efek afektif tidak cukup hanya sekedar mengetahui saja, *mustahiq* menjadi punya rasa jengkel, acuh, atau diam saja ke santri yang melakukan perundungan tersebut.

Selanjutnya mengenai perkataan santri yang berbicara tidak sopan seperti berbicara tidak menggunakan bahasa krama kepada *mustahiq* dan masih ditemukan santri yang berbicara menggunakan kata-kata kasar seperti “*jancuk*” di lingkungan kamar. Efek afektifnya yaitu *mustahiq* mempunyai rasa kepedulian yang lebih tinggi terhadap santri-santri tersebut. Rasa peduli untuk merubah santri menjadi lebih baik.

Penemuan lainnya masih adanya santri yang membicarakan kejelekan (ghibah) *mustahiq* ke temannya. Hal tersebut menimbulkan efek afektif berupa timbulnya pandangan *mustahiq* bahwa

perilaku santrinya ini belum bisa berubah meskipun sudah diberikan hukuman atas pelanggaran yang telah dilanggarnya serta anggapan bahwa masih lemahnya mental para santri.

c. Efek Behavioral

Efek behavioral ini merupakan efek komunikasi yang memberikan gerakan atau perubahan perilaku setiap orang yang terlibat dalam komunikasi.<sup>115</sup> Dapat dilihat dari etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri bahwa etika pelanggarannya sudah masuk kepada efek behavioral.

Etika yang telah dibahas di atas mengenai perundungan lisan kepada *mustahiq* ketika memaknai kitab, juga memberikan efek behavioral yaitu *mustahiq* menjadi mengulang kata atau bacaan dalam memaknai kitab.

Kemudian mengenai perkataan santri yang berbicara tidak sopan seperti berbicara tidak menggunakan bahasa krama kepada *mustahiq* dan

---

<sup>115</sup>Kadri, *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*, (Mataram : Alamtara Institute, 2022), 183.

masih ditemukan santri yang berbicara menggunakan kata-kata kasar seperti “*jancuk*” di lingkungan kamar. Dalam hal ini efek behavioral yang ditimbulkan adalah adanya tindakan *mustahiq* yang memberikan teguran serta penanganan khusus terhadap santri-santri yang etika komunikasinya buruk dan apabila santri tetap saja tidak berubah maka akan mengambil tindakan santri tersebut tidak akan naik kelas.

Pelanggaran etika komunikasi santri lainnya adalah masih adanya santri yang membicarakan kejelekan (ghibah) *mustahiq* ke temannya. Selain menimbulkan efek kognitif dan efek efektif, etika ini juga menimbulkan efek behavioral. Efeknya yaitu *mustahiq* bertindak memberikan penanganan khusus kepada para santri yang melakukan hal tersebut dengan memberikan perhatian lebih daripada santri lainnya.

Sebagai seorang santri tidak sepatutnya memperlakukan *mustahiq* dengan buruk atau sampai melukai hatinya. *Mustahiq* merupakan seseorang yang telah berjasa membimbing ruh atau jiwa santri.

Maka sepatutnya seorang santri tersebut harus selalu *ta'dzim* kepada *mustahiqnya*. Sebagaimana dalam kitab *ta'lim muta'allim* telah dijelaskan bahwa :<sup>116</sup>

فَذَلِكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرٌ ﴿٥﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ  
وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

*Guruku adalah pembimbing jiwa, dan jiwa itu bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badan, dan badan bagaikan kerang.*

Dari *nadhom* tersebut menunjukkan begitu mulianya seorang yang telah mendakwahkan nilai-nilai ajaran agama Islam serta menanamkan ajaran tersebut kedalam ruh kita. Penilaian seseorang dianggap berharga dan baik tergantung dari ruh atau jiwanya.

Seorang santri yang beriman harusnya memiliki akhlak yang baik kepada *mustahiq*. Sebagaimana dalam Hadist Riwayat Tirmidzi sebagai berikut :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

---

<sup>116</sup> Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Buhanuddin al-Islam al-Zarnuj

*Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.*

Hadist ini menjelaskan bahwa wujud dari keimanan seseorang itu dilihat dari akhlak mulianya. Tidak cukup hanya dilihat dari ibadahnya saja, akan tetapi harus dilihat dari akhlak perbuatannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, etika komunikasi santri dengan *mustahiq* di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ada dua yaitu etika komunikasi yang baik dan etika komunikasi yang buruk. Etika komunikasi yang baik berupa penggunaan nada bicara yang sopan dan berbahasa krama ini masuk ke dalam *qawlan karima*, sedangkan etika komunikasi yang buruk berupa perundungan lisan, berbicara tidak sopan, dan menggibahkan *mustahiq* telah melanggar *qawlan layyina*, *qawlan karima*, *qawlan maisura*, dan *qawlan adhima*. Kemudian motifnya berangkat dari sikap buruk yang ada dalam diri sendiri serta pengaruh dari lingkungan yang tidak baik di pondok, hal tersebut bagian dari motif intrinsik dan ekstrinsik.

Kedua, efek yang ditimbulkan dari etika komunikasi yang baik antara santri dengan *mustahiq* berupa di

hormati dan tidak akan mendapatkan penanganan khusus seperti halnya santri yang beretika buruk, sedangkan efek etika komunikasi yang buruk yaitu mendapatkan teguran, penanganan khusus, dan terancam tidak naik kelas. Efek-efek tersebut masuk kedalam efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral.

## **B. Saran**

Saran yang diajukan sebagai pengembangan dari penelitian ini adalah:

1. Saran bagi pondok pesantren
  - a. Menjaga dan membuat peraturan tertulis mengenai etika di lingkungan pondok.
  - b. Menjadikan lingkungan pondok pesantren yang ramah bagi santri/guru di seluruh pondok pesantren.
  - c. Menghilangkan perundungan, kekerasan dan ancaman di lingkungan pondok pesantren.
2. Bagi Kementerian Agama, diharapkan untuk memberikan regulasi tentang lingkungan pondok yang anti kekerasan, perundungan, pelecehan, dan ancaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Asriwati. 2021. *Strategi Komunikasi Yang Efektif: Communication for Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bahtiar, dkk. 2010. *Pesantren Lirboyo Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda*. Jawa Timur : BPK P2L.
- Cangara, Hafied. 2023. *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurokhmah, Fita. 2024. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Rawamangun : PT Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hendrayady, Agus. 2024. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil) Lirboyo Kediri Tahun 2022-2023.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Surabaya:

Rosda.

Kadri. 2022. *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik.* (Mataram : Alamtara Institute.

Kahija, YF La. 2017. *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Dan Riset Komunikasi : Disertai Contoh Riset Media, Public Relation. Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Laporan Tahunan Pengurus Pondok Peantren Lirboyo Kota Kediri – Jawa Timur Masa Khidmat : 1443-1444/2022-2023.

Layisono, Untung, dan Wira Yudha Alam. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.

Musyafak, Najahan dan Hasan Asy'ari Ulama'i. 2020. *Agama & Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat.* Semarang: Lawwana.

Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis.* Jakarta: Kencana, 2020.

Rahmawati, Intan. 2022. *Pengantar Psikologi Sosial.* Jakarta Timur : PT Bumi Aksara.

Rasyid, Abdul, and Farhan Indra. 2024. *Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban.* Jakarta: Kencana.

- Riva'i, Andi Kardian. 2016. *Komunikasi Sosial Pembangunan : Tinjauan Teori Komunikasi Dalam Pembangunan Sosial*. Pekanbaru: Hawa dan Ahwa.
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Elfabeta.
- Sukirno, Agus. 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Serang : A-Empat.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

**Kitab :**

- Mas'udi, Hafidz Hasan. *Kitab Taisirul Khallaq Fil 'ilmil Akhlaq* (Surabaya: Al - Fatah, n.d.).
- Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Buhanuddin al-Islam al-Zarnuj

**Jurnal :**

- Angelia, Shebrina Fathe dan Wahyu Nurcahyani. 2023. "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial

(*Cyberbullying* Pada Siswa SMP Atlet Dance Sport)”.  
*Jurnal TIKAR*, Vol. 4, No. 2.

Arifin, Mohamad Zaenal dan Muh. Anshori. 2021. “Etika Komunikasi Guru Terhadap Siswa di Sekolah Perspektif Al-Qur’an”. *Dirasah*, Vol. 4, No. 1.

Astajaya, Ketut Manik. 2020. “Etika Komunikasi Di Media Sosial.” *Widya Duta : Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* Vol. 15, No.3.  
<https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.372>.

Baharun, Hasan, dan Intania Intania. 2020. “Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid.” *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol. 5, No. 1. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317.26>.

Hasanah, Uswatun dan Muhammad Nidzom Muis. 2023. “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur’an Dalam Mafatih Al Ghaib Karya Fakhruddin Al Razi”. *MENTARI : Journal of Islamic Primary School*, Vol. 1, No. 2.

Istriyani, Ratna dan Nur Huda Widiana. 2016. “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya.” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36, No. 2.  
<http://dx.doi.org/10.21580/jid.36i.2.1774>.

Khasanah, Faizatun. 2019. “COMMUNICATION ETHIC IN SOCIAL MEDIA: Analitical Study of Surah Al-Hujarât.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 14, No. 1.  
<https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.1.209-228>.

- Kholizah, Nur Alfiana, dkk. 2024. “Analisis Etika Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Murid di Kelas”. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 12.
- Latif, Abdul, dkk. 2022. “Etika Komunikasi Islam di Tengah Serangan Budaya Digital”. *JAMBURA : Journal Civic Education*, Vol. 2, No. 2.
- Mannan, Audah. 2019. “Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone.” *Jurnal Aqidah* Vol. 5, No. 1.
- Mudlofir, Ali. 2014. “Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur’an.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, No. 2. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.367-382>.
- Muslimah. 2016. “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam.” *Sosial Budaya* Vol. 13, No. 2.
- Mustofa, Fuadul dan Sigit Purnama. 2024. “Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an Qs. Ar-Rahman”. *Journal on Education*, Vol. 6, No. 2.
- Mustofa, Saiful. 2019. “Berebut Wacana : Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1.
- Mutiah, dkk. 2019. “Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial.” *Global Komunika* Vol. 1, No. 1. <http://ejournal.stikomdb.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>.

- Nugraha, Cahya Agung dan Asep Dudi Suhardini. 2021. Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGRI 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* Volume 1, No. 1.
- Pebriansyah dan Uswatun Hasanah. 2020. “Analisis Modelling Mustahiq dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri”, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 1, Nomor 3.
- Rahmiati, Hikmi. 2022. Tesis : “Etika Komunikasi Antar Santri Dan Ustadz (Studi Di Pondok Pesantrem Tehfidzul Qur’an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin Jambi)”.
- Salama, Nadiatus, El Rahman dan Solihin. 2020. “*Investigation into obedience in the face of unethical behavior*”. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 5, No. 2.
- Salama, Nadiatus dan N. Chikudate. 2021. “*Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study*. *Asian Journal of Business Ethic, Vo. 10, No. 1*.
- Salama, Nadiatus dan N. Chikudate. 2023. “*Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world*. *Social Reponsibility Journal*, Vol. 19, No. 3.
- Sari, Afna Fitria. 2020. “Etika Komunikasi.” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* Vol. 1, No. 2.

<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.

Wandi. 2021. "Communication Ethic on Internet." *Palakka : Media and Islamic Communication* Vol. 2, No. 1. <https://doi.org/10.30863/palakka.v2i1.1582>.

Wartoyo, Fransiscus Xaverius. 2019. "Etika Komunikasi Mahasiswa Dan Dosen Dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* Vol. 3, No. 1. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.4>.

Yora, Ezra Turnip dan Chontina Siahaan. 2021. "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital" *Jurnal : Intelektiva*, Vol.3, No.4.

### **Situs Internet :**

Detik Jatim, Sejarah Berdirinya Ponpes Lirboyo Kediri, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6291573/sejarah-berdirinyaponpes-lirboyo-kediri/1>, di akses pada tanggal 20 November 2024 Pukul 09.00 WIB.

Kumparan, *Krisis Stabilitas Etika dan Moral Pemuda Bangsa: Realitas atau Kekhawatiran?*, <https://m.kumparan.com/naufal-syafiq/krisis-stabilitas-etika-dan-moral-pemuda-bangsa-realitas-atau-kekhawatiran-23hGDy3ASH6/full>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2024.

### **Wawancara :**

Bapak *mustahiq* I, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

Bapak *mustahiq* MA, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 28 Maret 2024.

Bapak *mustahiq* MM, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

Bapak *mustahiq* MNF, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

Bapak *Mustahiq* T, wawancara bersama *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

AF, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

MAM, wawancara bersama santri Ma'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Tanggal 5 Oktober 2024.

MN, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

MNI, wawancara dengan santri Tsanawiyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

MT, wawancara dengan santri Aliyah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 5 Oktober 2024.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 325/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2024

04 Oktober 2024

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Pengasuh/Pengurus Pondok Pesantren Lirboyo  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan Tesis, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Abdullah Munif  
NIM : 210128024  
Jurusan : S2- Komunikasi Penyiaran Islam  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Lirboyo Induk  
Judul Tesis : Etika Komunikasi Santri dengan Mustahiq Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Bermaksud melakukan riset penggalan data izin wawancara, dokumen, dll. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA  


Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



PONDOK PESANTREN  
**LIRBOYO**

Jl. KH. Abdul Karim Lirboyo Mojoeroto PD, Box. 162 Kota Kediri 64117 Jawa Timur  
Telp. (0354)773608 Fax. 775845 Website: www.lirboyo.net e-mail: lirboyo1910@yahoo.com

Nomor : 017//AZM/P2L/X/2024

Kediri, 06 Oktober 2024

Perihal : **JAWABAN PERMOHONAN**

Kepada  
Yth. **Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang**  
di-  
Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah Swt. dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Berdasarkan surat permohonan dari Institut Agama Islam Negeri Kediri dengan nomor: **325/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2024** perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami atas nama Pimpinan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri memberikan izin penelitian tersebut kepada Mahasiswa:

Nama : Muhammaad Abdullah Munif  
NIM : 210128024  
Prodi/Fak : S2- Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Etika Komunikasi Santri dengan Mustahiq Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Demikian surat ini kami buat, harap menjadi maklum adanya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

**Pondok Pesantren Lirboyo  
Kota Kediri Jawa Timur**



**HM. ADIBUSSHOLEH ANWAR**  
Ketua Umum

## Lampiran 2

### Transkrip Wawancara

1. Bagaimana hubungan santri dengan *mustahiq*?
2. Bagaimana *mustahiq* menyikapi santri?
3. Bagaimana etika *mustahiq* kepada santri?
4. Bagaimana etika komunikasi *mustahiq* kepada santri?
5. Bagaimana pengajaran akhlak *mustahiq* kepada santri?
6. Bagaimana pendapat *mustahiq* terhadap santri baik dan tidak baik?
7. Apa faktor-faktor yang menyebabkan santri itu beretika komunikasi baik dan tidak baik?
8. Apa dampak-dampak dari hal tersebut?
9. Apa bentuk-bentuk pelanggaran dari etika komunikasi santri terhadap *mustahiq* atau sebaliknya?
10. Ada tiak pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh *mustahiq* kepada santri?
11. Apa motif santri beretika komunikasi dengan *mustahiq* baik atau tidak baik?
12. Bagaimana etika komunikasi santri dengan santri maupun dengan *mustahiq*?
13. Bagaimana etika komunikasi *mustahiq* dengan *mustahiq*?

14. Ada makna tersirat dari etika komunikasi yang dilakukan oleh santri atau *mustahiq*?
15. Sebutkan beberapa ibaroh-ibaroh tentang etika komunikasi atau alasan beretika komunikasi?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : M. Abdullah Munif  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 10 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Dk. Nolakerten RT 08/05,  
Ds. Nolakerto, Kec.  
Kaliwungu, Kab. Kendal  
Email : [munif4793@gmail.com](mailto:munif4793@gmail.com)  
No.Hp : 0895 3580 68813

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 02 Nolakerto
2. SMP Negeri 01 Brangsong
3. SMA Negeri 01 Kaliwungu
4. S-1 Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo  
Semarang

### E. Pengalaman Organisasi

1. PMII Kota Semarang
2. Lembaga Bahtsul Masail PCNU Kendal

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Munif', with a large, sweeping initial 'M'.

M. Abdullah Munif

NIM : 2101028024